

**TRADISI SIMA'AN AL-QUR'AN DALAM RANGKA
TUTUP SURAN DI DESA BABADAN KECAMATAN
BABADAN KABUPATEN PONOROGO
(Studi Kajian *Living Qur'an*)**

SKRIPSI



Oleh :

**ASMI KHANIFAH
(301190076)**

Dosen Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO**

2023

**TRADISI SIMA'AN AL-QUR'AN DALAM RANGKA
TUTUP SURAN DI DESA BABADAN KECAMATAN
BABADAN KABUPATEN PONOROGO
(Studi Kajian *Living Qur'an*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh :

**ASMI KHANIFAH
(301190076)**

Dosen Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali, S.Th.I., M.S.I.

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Asmi Khanifah, 2023.Tradisi sima'an Al-Qur'an dalam Rangka *Tutup Suran* (Studi *Living Qur'an* Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi, Tutup suran*

Penelitian ini membahas tentang fenomena Al-Qur'an yang hadir di tengah-tengah masyarakat, seperti yang terjadi di Desa Babadan yaitu tradisi sima'an Al-Qur'an yang diikuti oleh masyarakat Desa Babadan. Sima'an ini unik berbeda dengan sima'an pada umumnya yaitu ketika malam sima'an ada ritual pengantian kain mori maesan di makam babat Desa Babadan serta sima'an ini dilaksanakan di berbagai tempat tetapi waktunya bersamaan.

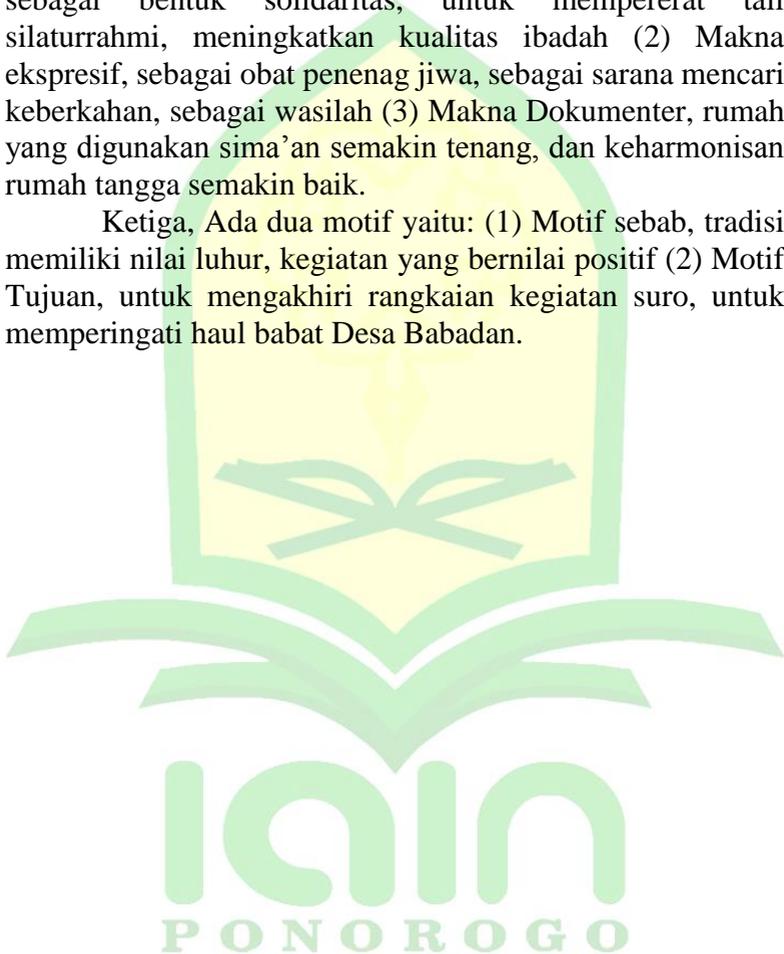
Pertanyaan penelitian ini meliputi (1) Praktik sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran* (2) Makna tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran* (3) Motif tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif. Sedangkan analisis data mengenai makna menggunakan teori Karl Mannheim dan analisis data mengenai motif menggunakan teori Alfred Schutz.

Praktik tradisi sima'an Al-Qur'an dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: pra kegiatan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Secara teknik pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mujahadah kemudian pembukaan sima'an setelah sholat Isya di majelis utama. Tepat pukul 00.00 pengantian kain kafan di maesan babat Desa babadan, Setelah Subuh di

seluruh majelis dibuka dan dimulai sima'an, sebelum berdoa khotmil bersama dilakukan ritual *arakan ambeng* di makam babat Desa Babadan kemudian doa khotmil bersama.

Kedua, Ada tiga makna yaitu: (1) Makna Objektif, sebagai bentuk solidaritas, untuk mempererat tali silaturahmi, meningkatkan kualitas ibadah (2) Makna ekspresif, sebagai obat penenang jiwa, sebagai sarana mencari keberkahan, sebagai wasilah (3) Makna Dokumenter, rumah yang digunakan sima'an semakin tenang, dan keharmonisan rumah tangga semakin baik.

Ketiga, Ada dua motif yaitu: (1) Motif sebab, tradisi memiliki nilai luhur, kegiatan yang bernilai positif (2) Motif Tujuan, untuk mengakhiri rangkaian kegiatan suro, untuk memperingati haul babat Desa Babadan.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama :Asmi Khanifah

Nim :301190076

Fakultas :Usuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul :Tradisi Sima'an Al-Qur'an dalam Rangka *Tutup suran* (Studi
Living Qur'an Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten
Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah
Pembimbing

Moh. Alwy Amru G. S.H.T.I., M.S.I

NIP.198404842023211024

Tanggal 14 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institut Agama Islam Ponorogo



Irma Rumtining Uswatul H., M.S.I.

NIP.197402171999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Asmi Khanifah
NIM : 301190076
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi Sima'an Al-Qur'an dalam Rangka *Tutup Suran*
Desa Babadan Kec. Babadan Kab. Ponorogo (Studi Kajian
Living Qur'an)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Oktober 2023

Telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Oktober 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. (...)
2. Penguji I : Irma Rumtianing UH., M.S.I. (...)
3. Penguji II : Moh. Alwy Amru G, S.T.H.I., M.S.I. (...)

Ponorogo, 30 Oktober 2023
Mengesahkan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmi Khanifah
NIM : 301190076
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Tradisi Sima'an Al-Qur'an dalam Rangka Tutup Suran
(Desa Babadan Kec. Babadan Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo, yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 6 Juni 2024
Peneliti



Asmi Khanifah
NIM. 301190076



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Asmi Khanifah

NIM :301190076

Fakultas :Usuluddin Adab dan Dakwah

Prodi :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul :Sima'an Al-Qur'an dalam Rangka *Tutup suran (Studi Living Qur'an* Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari bukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan


Asmi Khanifah
Asmi Khanifah

NIM.301190076

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada utusan Nya yaitu nabi Muhammad Saw yang merupakan nabi dan sekaligus rasul yang terakhir. Sebelumnya Allah menurunkan kitab suciNya banyak nabi dan rasul seperti taurat kepada nabi Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada nabi Isa. Selain berbentuk kitab Allah juga menurunkan berbentuk lembaran lembaran (suhuf) yang diberikan kepada nabi Ibrahim dan nabi Musa.

Al-Qur'an memiliki tingkatan paling tinggi dibanding kitab kitab terdahulu serta menyempurnakan kitab suci sebelumnya sekaligus meluruskan hal hal yang diselewegkan dari ajaran kitab kitab tersebut. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman.¹ Keberadaan Al-Qur'an sangatlah signifikan sebagai wasilah atau instrumen dialog manusia dengan Allah SWT. Al-Qur'an menjelaskan mengenai

¹ Agus Salim Syukron, "*Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia*", Vol.1, No.1, 2019

keTuhanan, kemanusiaan, serta menjelaskan sejarah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.²

Al-Qur'an menjadi penyejuk bagi umat Islam. Hidup tanpa Al-Qur'an berarti hidup menuruti hawa nafsunya dan menuruti jalannya setan. Dengan diturunkannya Al-Qur'an kegelapan akan sirna dengan kehidupan manusia menjadi jalan yang terang. Sesuai dengan firman Allah Q.S Ibrahim ayat 1 yang artinya:

“Alif Lam raa. Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu Muhammad agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan yaitu menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa Maha Terpuji”.

Maka siapa saja yang mengamalkan Al-Qur'an dan menyeru kepada orang lain kepada jalan yang lurus maka akan mendapatkan pahala. Rasulullah bersabda:

Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan Allah merendahkan kaum yang lain yang tidak mau

² Slamet Firdaus, “Al-Qur'an dan Theo-Humanistik”, *Artikel Ilmiah*

membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an. (HR. Muslim).³

Dalam kandungan Al-Qur'an berisi mengenai bagaimana bertakwa kepada Allah agar Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk bagi manusia maka Al-Qur'an harus dibaca dan diamalkan. Sebaliknya apabila Al-Qur'an tidak dibaca dan juga tidak diamalkan maka Al-Qur'an tidak akan menjadi petunjuk bagi umat manusia.⁴

Manusia tanpa membaca tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkan manusia tidak merasakan manisnya kebaikan dan keutamaan yang diberikan Allah kepada hambaNya. Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci akan tetapi Al-Qur'an merupakan pedoman hidup, sumber ketenangan jiwa, mengetahui isinya akan mendapatkan rahmat dari Allah. Q.S Al Isra ayat 82 artinya:

“Dan kami turunkan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah

³ M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan 2007),139.

⁴ H. Abu Syhabudin, “Keterkaitan Al Qur'an sebagai Petunjuk bagi Orang-orang yang Bertakwa”, *Jurnal Ilmiah*.

menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.(Q.S Al-Isra: 82)⁵

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim pada umumnya berinteraksi dengan Al-Qur'an. Melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap Al-Qur'an berupa bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, ada juga secara sosial kultural. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri.⁶

Kebudayaan merupakan totalitas kegiatan intelektual yang dilaksanakan bersamaan dengan berkelompok maupun masyarakat luas dengan semua implikasinya. Al-Qur'an merupakan sumber kebudayaan yang luas sepanjang sejarah umat Islam dengan bukti-bukti yang sangat jelas dan nyata. Al-Qur'an sebagai sumber utama bagi umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, sumber inspirasi, dan sumber semangat. Ketika umat Islam mengamalkan Al-Qur'an maka

⁵ Eka Safiana, “Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia”, *Jurnal Jihafas*, Vol.3, No.2, 2020.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Prens, 2017).

menghasilkan kenikmatan yang lezat bagi pengamalnya serta bermanfaat luar biasa dari petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya.⁷

Kebudayaan dalam Al-Qur'an dipandang sebagai proses manusia mewujudkan totalitas dalam kehidupan agar lebih baik yang disebut dengan amal. Tradisi merupakan proses peletakan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia guna untuk menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan sehari-hari agar lebih baik.⁸

Tradisi sendiri merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki sejarah masa lampau dalam bidang adat istiadat, bahasa, tatanan soaial, kepercayaan sejarah masa lampau dan lain sebagainya, serta proses yang di transmisikan atau diwariskan ke generasi selanjutnya. Sering kali proses penerusan tidak dapat dilakukan terutama di masyarakat tertutup, dimana sesuatu yang benar dan lebih baik menurut sebagian daerah maka diambil alih begitu saja. Memang tidak ada suatu masyarakat tanpa suatu tradisi.

⁷ Ajat Sudrajat, "Al-Qur'an dalam Persepektif Budaya", *Jurnal Humanika*, Vol.9, No.1, 2009,4-5.

⁸ Ahmad saikhu, "Al-Qur'an dan Dinamika Kebudayaan", *Jurnal Falasifa*, Vol.1, No.1 , 2010, 100.

Tradisi adalah pewaris norma, aturan dan adat istiadat. Tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, akan tetapi tradisi dikombinasikan dengan berbagai aktivitas manusia dan dikembangkannya. Manusia yang membuat tradisi maka manusia itu sendiri yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya.⁹ Tradisi merupakan suatu warisan dalam masyarakat dengan karakter yang unik secara umum. Tradisi dapat mencakup semua kompleksitas kehidupan sehingga tidak mudah untuk mengabaikan detail yang lebih halus dan menangani masalah yang sama atau sejenis karena tradisi bukan demikian melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹⁰

Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. Benedic mengemukakan bahwa tradisi merupakan salah satu kontruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan tersebut terdapat nilai-nilai yang berkembang sehingga terjadi kulturasi masyarakat.¹¹

⁹ Van Puersen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus 1976).

¹⁰ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT. Gramedia 1983),3.

¹¹ Widaningsih, "Makna dan Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khataman Al-Qur'an Anak Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat", *Jurnal Gender Equality*, Vol. 5, No.1, 2019.

Berdasarkan konsep tradisi, tradisi *sima'an Al-Qur'an* yang dilaksanakan oleh masyarakat Babadan dapat dikatakan sebagai kulturasi kebudayaan masyarakat Babadan yang bersifat spiritual dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Babadan.

Tradisi *sima'an Al-Qur'an tutup suran* dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Sura* yang bertepatan dengan haul Kyai Umar Shodiq. Bulan *Sura* merupakan bulan pertama diantara dua belas bulan dalam kalender Jawa yang meliputi *Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkaidah, Besar*. Inilah yang oleh orang Jawa disebut dengan tahun Jawa. Tahun ini diciptakan oleh Sultan Agung dengan mengikuti perhitungan peredaran bulan (Qomariyah).

Satu *Sura* dalam tanggalan Jawa atau satu Muharram diambil dari peristiwa hijrahnya kaum muslimin dari Kota Makkah ke Madinah. Momentum peristiwa hijrah dijadikan titik awal perkembangan Islam dan pembentukan masyarakat madani yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Dan karena itu tidak mengherankan jika Khalifah Umar bin Khattab menjadikan peristiwa hijrah sebagai awal perhitungan

tahun baru Islam, yang kemudian dikenal dengan tahun baru hijriah. selain itu bulan Muharram juga diperingati atas meninggalnya cucu kesayangan Rasulullah, Imam Husein bin Ali di Karbala pada tahun 81 H/680 M.¹²

Masyarakat Jawa, utamanya yang bermukim di pedesaan pada bulan *Sura* dijadikan sebagai introspeksi diri menurut keyakinan dan cara yang berbeda-beda. Pada umumnya masyarakat Jawa yang mempunyai kepercayaan selalu mengadakan aktivitas tertentu dan upacara ritual. Bahkan sementara masyarakat Jawa ada yang meyakini bahwa *Suran* sebagai tradisi yang secara turun-tumurun dan menjadi bagian dari seluruh kehidupan di pedesaan masyarakat Jawa. Begitu pula di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.¹³

Desa Babadan Ponorogo berpartisipasi dengan adanya *Suran* yaitu dengan menggelar sima'an Al-Qur'an *tutup suran* yang dilaksanakan diakhir bulan *Sura*. Acara Sima'an *tutup suran* ini adalah penutup dari

¹² Madhan Anis, *Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa*, *Jurnal Seuneubok Lada*, No.1, Vol.2, 2014, 55.

¹³ Joko Aswoyo, *Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian*, *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol.6, No.1, 2014, 45.

banyaknya rangkaian dari banyak kegiatan yang ada di Desa Babadan. Sebelum acara sima'an ini di laksanakan ada rangkaian acara yang meliputi kirab budaya, obor sholawat, sholawat jibril, mujahadah serta ditutup dengan Sima'an Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan pengajian akbar.

Dalam tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran* di ikuti oleh masyarakat setempat Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini dilaksanakan di mushola, masjid serta rumah warga yang ada di Babadan yang berjumlah setiap tahunnya berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan warga Desa Babadan. Jumlah hafidz dan khafidzah yang hadir setiap tahunnya berbeda-beda sesuai dengan jumlah masjid yang disepakati warga Desa Babadan. Setiap majelis beranggotakan 6 orang setiap orang mengaji 5 juz dalam setiap majelis.

Keunikan dari sima'an ini adalah biasanya masyarakat Desa menggelar acara sima'an hanya di satu tempat tertentu melainkan sima'an ini dilaksanakan di rumah rumah penduduk, mushola dan masjid di Babadan yang berjumlah sesuai dengan ulang tahun Indonesia.

Berawal dari fenomena yang ada di Babadan Ponorogo saya sebagai penulis tertarik untuk meneliti suatu tradisi sima'an Al-Qur'an, penulis mengangkat tema tersebut dengan judul: "TRADISI SIMA'AN AL-QUR'AN DALAM RANGKA *TUTUP SURAN* (Studi *Living Qur'an* Desa Babadan Kabupaten Ponorogo)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *Tutup suran* di Desa Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana makna tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *Tutup suran* di Desa Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana motif tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran* di Desa Babadan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui praktik tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *Tutup suran* di Desa Babadan Ponorogo.
2. Mengetahui makna tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *Tutup suran* di Desa Babadan Ponorogo.

3. Mengetahui motif tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran* di Desa Babadan Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan beragama baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dari seluruh kalangan masyarakat dan dapat menjadi sumbangsih keilmuan khususnya dalam studi ilmu Al-Qur'an.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam melengkapi penelitian yang belum ada sebelumnya, khususnya dalam lingkup kajian *living Qur'an* serta menambah khazanah pengetahuan dan referensi di masa mendatang.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa karya terdahulu yang membahas tentang khotmil Qur'an yang serupa dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang berjudul “Tradisi Khotmil Qur'an Pada *Malem Pitulasan* (Studi *Living Qur'an*: Di Dusun Gondoroso, Kec. Dagangan Kab. Madiun)”. Skripsi yang ditulis oleh Ling Ling Putri Maya Pertiwi mahasiswi prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir IAIN Ponorogo. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai tradisi khotmil Qur'an di *malem pitulasan*, resepsi mengenai masyarakat dengan adanya khotmil Qur'an diantaranya: memiliki motif, tujuan, usaha pemberdayaan tempat belajar Al-Qur'an serta harapan tercetaknya Gondoroso menjadi kampung Al-Qur'an serta adanya banyak hikmah untuk para pendengar merenungi maksud, bertafakur mengenai Al-Qur'an serta membawa motivasi naluriyah.¹⁴

Kedua, penelitian yang berjudul “Tradisi Khotmil Qur'an (Studi *Living Qur'an* pemaknaan khotmil Qur'an

¹⁴ Skripsi Ling Ling Putri, “ *Tradisi Khotmil Qur'an Pada Malam Pitulasan (Studi Living Qur'an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan, Kab. Madiun.*

di Pondok Pesantren Ittihatul Ummah Ponorogo)”, Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Huda mahasiswa prodi ilmu Al-Qur’an dan tafsir IAIN Ponorogo. Skripsi tersebut menjelaskan tradisi khotmil Qur’an secara spesifik yang difokuskan di pondok pesantren yaitu terkait bagaimana praktik, bagaimana partisipan yang mengikuti khotmil Qur’an memakai tradisi khotmil Qur’an.¹⁵

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Living Qur’an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*”, Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Najib Fatkulloh mahasiswa prodi ilmu Al-Qur’an dan tafsir IAIN Ponorogo. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai Di Desa Ngrukem terdapat 4 majelis sima’an Al-Qur’an secara rutin dilaksanakan dalam satu bulan dengan waktu yang berbeda-beda, Ada satu majelis yang berbeda yaitu majelis tahktimul Qur’an *bin nadzri*. Majelis ini yang membaca bukanlah seorang penghafal Al-Qur’an melainkan orang yang tidak hafal Al-Qur’an dan membacanya masih kurang bagus dalam segi

¹⁵ Skripsi Miftahul Huda, “ *Tradisi Khotmil Qur’an (Studi Living Qur’an Pemaknaan Khotmul Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*”.

tajwidnya. Biasanya orang yang belum sempurna membaca Al-Qur'an cenderung menutup diri dan tidak ingin dilihat oleh publik tetapi hal tersebut tidak berlaku dalam masyarakat Desa Ngrukem.¹⁶

Keempat, penelitian yang berjudul Tradisi Khataman Di Desa Pebusung Kec. Balanipa Kab. Polowari, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mubarak mahasiswa fakultas adab dan humaniora masyarakat Pabusung sangat berpengaruh dalam pengembangan ajaran agama Islam terkhusus bagi anak remaja dalam mengajar mengaji. Serta dalam khataman Al-Qur'an pada bulan Maulud yang dimeriahkan dengan arakan kuda guna dalam ajang buat berkumpul dan bersilaturrehmi.¹⁷

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Vitri Nurawalin dengan judul "Pembacaan Alquran dalam tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai sejarah praktik mujahadah Sabihah Jumu'ah, dan

¹⁶ Skripsi Mohammad Najib Fathullah, "*Living Qur'an: Studi Kasus Sima'an Al-Qur'an Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*".

¹⁷ Skripsi Ahmad Mubarak, "*Tradisi Khataman di Desa Pebusung Kec. Balanipa Kab. Polowari*".

dijelaskan Mujahadah tersebut memiliki perbedaan antara kompleks satu dengan kompleks lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data dengan perspektif emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk diskripsi menurut data dan cara pandang subyek penelitian.¹⁸

Dalam penelitian pembahasan penelitian khotmil Qur'an lebih spesifik walaupun ada kesamaan dalam tradisi sima'an Al-Qur'an, namun yang membedakan adalah lokasi penelitian yang dilakukan yakni di masyarakat umum, selain itu penelitian ini tidak hanya fokus pada sima'an Al-Qur'an saja melainkan fokus pada pembahasan mengenai tradisi *tutup suran*.

F. Kerangka Teori

Dalam konteks karya ilmiah, kerangka teori yang merujuk pada landasan teori yang digunakan untuk menghubungkan konsep, variabel, dan hubungan dalam penelitian.

Tujuan adanya penelitian *living Qur'an* adalah agar dapat menemukan makna dan nilai (*meaning and*

¹⁸ Skripsi Vitri Nurawalin, “Pembacaan Alquran dalam tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta”.

values) yang melekat pada sebuah fenomena sosial beragama melalui praktik sosial yang berhubungan dengan Al-Qur'an secara langsung.¹⁹

Dalam kajian *living Qur'an* pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi. Dimana teori fenomenologi dapat menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial ataupun gejala sosial sebagai bentuk bentuk tertentu dari pengetahuan yang memberikan banyak konstruksi terhadap keadaan sebenarnya. Dalam teori fenomenologi mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari realita sosial yang ada.²⁰

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *living Qur'an* yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian ilmu Al-Qur'an. *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-

¹⁹ *Ibid.*,184.

²⁰ Moh.Muhtador, "Pemaknaam Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah", *Jurnal Penelitian*, Vol.8, No.1, 2014, 97.

Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Living Qur'an bisa dimaknai sebagai “teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.” Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankannya pada aspek penerapan teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks Al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang mengembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat harus memiliki hubungan antara individu dengan individu serta individu dengan masyarakat lainnya. Dalam suatu teori ada teori intraksional yang sering disebut dengan deskripsi interaktif alasan yang membuat analisis yang sangat menarik pembekuan penyebab sebenarnya yang ada. Prinsip dasar yang dikembangkan oleh teori interaksi adalah bagaimana individu bereaksi terhadap sesuatu atau apapun di sekitar, memberikan makna fenomena di dasarkan pada interaksi soaial bagi individu yang lain, individu tersebut memahami dan mengubah makannya.²¹

²¹ Ibid., 8.

Living Qur'an merupakan kajian mengenai Al-Qur'an melainkan tidak bertumpu pada ekstensi tekstualnya, melainkan kajian mengenai fenomena sosial yang ada terkalit dengan kedatangan Al-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula.²²

Dalam praktiknya ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian *living Qur'an* ini. Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Pendekatan

Jenis penelitian pada kajian ini adalah penelitaian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam. Jenis penelitian kualitatif menggunakan metode *deskriptif* cocok untuk meneliti penelitian

²² Didi Junaidi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*", *Juernal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol.4, No.2 ,2015.

living Qur'an mengenai “Tradisi Sima’an Al-Qur’an Akbar dalam Rangka *Tutup suran* (Studi *Living Qur’an* di Desa Babadan Kabupaten Ponorogo)”.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur Indonesia.

3. Data

Data pada penelitian ada dua, primer dan sekunder. Dikatakan data primer apabila data tersebut diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama, sedangkan data sekunder diperoleh bukan dari sumber asli atau sumber pertama melainkan hasil penyajian dari pihak lain.²³

Data primer adalah berupa proses berjalannya majelis sima’an Al-Qur’an, motif mengikuti sima’an dan makna mengikuti majelis sima’an Al-Qur’an di Desa Babadan Ponorogo. Data sekunder adalah data berupa dokumen atau artikel yang

²³ Wahidmurni, “Pemaparat Metode Penelitian Kualitatif”, *Artikel*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, 8.

berasal dari Desa ataupun jurnal-jurnal lain yang mendukung.

4. Sumber Data

Sedangkan sumber data berasal dari beberapa informan yang terlibat dalam kegiatan majelis sima'an Al-Qur'an di Desa Babadan Ponorogo. Sumber data melalui kepala desa, ketua penyelenggara sima'an, hufadz dan warga Desa Babadan. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu pemilihan subjek penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti mengamati langsung kegiatan kemasyarakatan yang dilakuakn di masjid, mushola dan rumah warga.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan teknik utama yang peneliti gunakan

untuk mendapatkan jawaban mengenai sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran* (*living Qur'an* di Desa Babadan Ponorogo).

Dalam proses pengumpulan data penulis juga melakukan dokumentasi berupa gambar dan rekaman mengenai kegiatan wawancara karena dengan adanya alat tersebut bisa sebagai bukti bahwa penelitian ini benar benar terjadi dan benar benar ada.

6. Teknik Pengolahan Data

a. Penyusunan Data

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah terekap semua. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar benar otentik. Adapun data yang diambil melalui wawancara harus dipisahkan antara pendapat responden dan pendapat interviwe.

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah di buat dan ditentukan oleh peneliti. Keuntungan klasifikasi data ini adalah untuk memudahkan pengujian hipotesis.

c. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang diuji harus berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus berhipotesis tetapi semua jenis penelitian wajib merumuskan masalahnya, sedangkan penelitian yang menggunakan hipotesis adalah metode eksperimen. Jenis data menentukan apakah peneliti menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif. Data kualitatif diolah dengan menggunakan teknik statistik baik statistik nonparamertik maupun statistik parametrik. Statistik non parametrik tidak menguji parameter populasi tetapi yang diuji *ada* distribusi yang menggunakan asumsi bahwa data

yang dianalisis tidak terikat dengan adanya distribusi normal atau tidak harus berdistribusi normal dan data yang banyak digunakan untuk statistika non parametrik adalah data normal atau data ordinal.

d. Interpretasi Hasil Pengolahan Data

Tahap ini menerapkan setelah peneliti menyelesaikan analisis datanya dengan cermat. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil analisis akhirnya peneliti menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya. Menginterpretasikan hasil analisis perlu diperhatikan hal hal antara lain: interpretasi tidak melenceng dari hasil analisis, interpretasi harus masih dalam batas kerangka penelitian, dan secara etis peneliti rela mengemukakan kesulitan dan hambatan-hambatan sewaktu dalam penelitian.²⁴

7. Teknik Analisis Data

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 246-247.

Teknik pengumpulan data dilakukan ketika proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data dengan menggunakan metode:

- a. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan yang lainnya dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah,
- b. Data yang direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih terlihat pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian,
- c. Memilah dan memilih data yang ingin digunakan ditempat tempat yang ingin dibutuhkan,
- d. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulis dalam penelitian ini maka penulisan ini di bagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

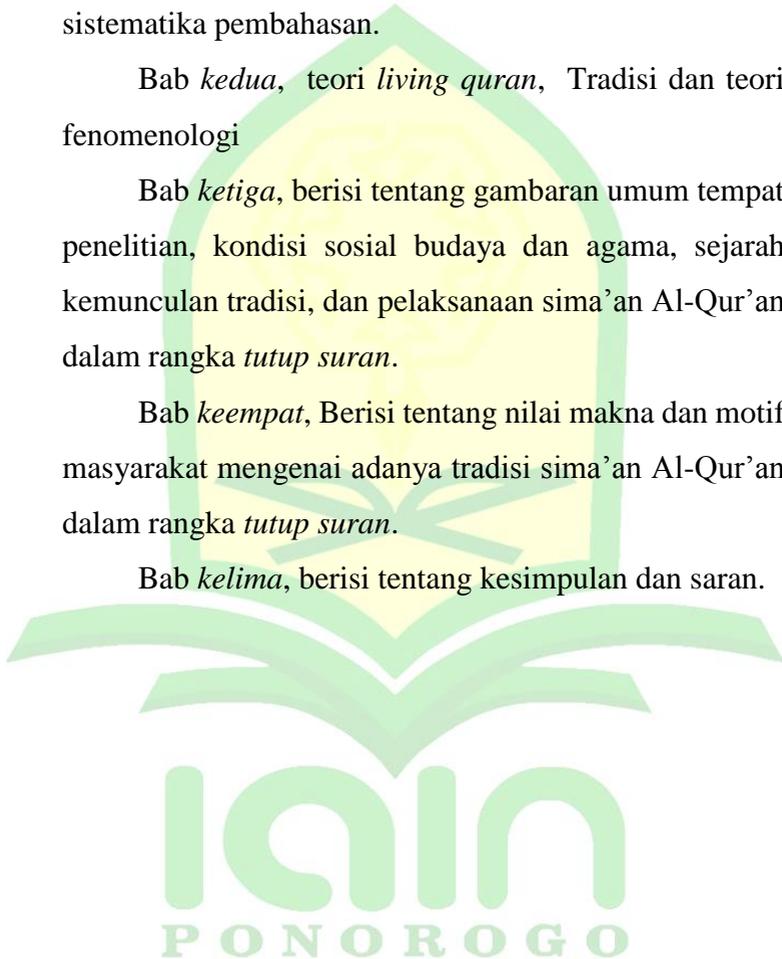
Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, teori *living quran*, Tradisi dan teori fenomenologi

Bab *ketiga*, berisi tentang gambaran umum tempat penelitian, kondisi sosial budaya dan agama, sejarah kemunculan tradisi, dan pelaksanaan sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran*.

Bab *keempat*, Berisi tentang nilai makna dan motif masyarakat mengenai adanya tradisi sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran*.

Bab *kelima*, berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG *LIVING QUR'AN* DAN TRADISI

A. Living Al-Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hidup atau menghidupkan. Al-Qur'an berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang ulang dalam bentuk mushaf. Neal Robinson melakukan penelitian di Pakistan berhasil merekam ada tiga fenomena muslim dalam memperlakukan Al-Qur'an diantaranya adalah: (1) bagaimana cara muslim mendengarkan Al-Qur'an (*Listenig to the Al-Qur'an*), (2) bagaimana cara muslim menghafal Al-Qur'an (*having the Al-Qur'an by heart*), (3) bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari (*the quran in everyday life*).²⁵ *Living Qur'an* bermula dari fenomen *Al-Qur'an in every day life* yang berarti makna dan fungsi Al-

²⁵ Tinggal Purwanto, "Fenomena *Living Quran* Dalam Persepektif Nral Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed", *Jurnal Mawa'izh*, Vol.1, No.7, 2016, 106.

Qur'an yang secara pasti dapat dipahami, dimengerti dan dialami oleh masyarakat muslim.²⁶

Menurut bahasa *living Qur'an* berasal dari dua kata yaitu *living* dan *Al-Qur'an*. *Living* sendiri memiliki dua arti yakni *adjective* dan sebagai *gerund*. Kata *living* sebagai *adjective* memiliki arti Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat, sedangkan *living* sebagai *gerund* artinya proses menghidupkan masyarakat di tengah-tengah masyarakat.²⁷ *Al-Qur'an* artinya kitab suci umat Islam.²⁸ Sedangkan menurut istilah kata *living Qur'an* berarti segala bentuk fenomena yang terjadi dimasyarakat dalam menghidupkan ayat Al-Qur'an baik secara lisan, tulisan, maupun budaya.²⁹

Living Qur'an adalah studi mengenai Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir dan berkaitan dengan kedatangan

²⁶ Afriadi Putra, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol.21, No.2, 2018, 15.

²⁷ Abdul Ghani dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode *Living Qur'an*", *Jurnal Himmah* Vol.5, No.2, 2021, 420.

²⁸ Didi Junaidi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", *Journal of Qur'an and Hadist Studies*, Vol.4, No.2, 2015, 172.

²⁹ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Moderen*, Serang: A-Empat 2021. 175.

Al-Qur'an suatu wilayah geografis tertentu dan pada masa waktu tertentu pula.³⁰ Sebagai wujud penghormatan, penghargaan dan cara memuliakan Al-Qur'an guna mendapatkan pahala dan keberkahan sebagaimana keyakinan orang muslim terhadap fungsi Al-Qur'an.³¹

Masyarakat Desa Babadan membumikan dan menghidupkan Al-Qur'an dalam suatu tradisi masyarakat dalam acara *tutup suran*. Nilai-nilai Al-Qur'an yang meresap dalam masyarakat sehingga menjadi tradisi dan kebudayaan masyarakat tertentu. Kedatangan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Babadan terlihat dari tiga bentuk diantaranya adalah bentuk resepsi, resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi komunikatif fungsional.³²

2. Model *Living Quran*

³⁰ *Ibid.*, 177.

³¹ Hilda Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qur'an", *Jurnal Diya Al Afkar*, Vol.5, No.1, 2017, 128.

³² Fawaidur Ramadhani, "Quran In Everyday life: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Congahan Bangkalan Madura", *Jurnal Potret Pemikiran*", Vol.26, No.2, 2022, 226-227.

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam memiliki dua cara untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. *Pertama*, pendekatan yang dilakukan dalam kelompok muslim dengan cara mengkaji teks untuk mendapatkan pemahaman dalam suatu teks. *Kedua*, berasal dari kelompok masyarakat yang mengerti bahasa arab untuk memahami isi dari Al-Qur'an. Dalam konteks ini lebih menonjolkan konteks mistis dan irasional dalam berinteraksi Al-Qur'an karena tidak memiliki kapasitas yang cukup dalam memahami Al-Qur'an secara rasional.³³

Tujuan adanya penelitian *living Qur'an* adalah agar dapat menemukan makna dan nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial beragama melalui praktik sosial yang berhubungan dengan Al-Qur'an secara langsung.³⁴

Hamam Faizin memetakan wilayah wilayah garapan studi *living Qur'an* dalam Al-Qur'an

³³ Afriadi Putra, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol.21, No.2, 2018, 14.

³⁴ *Ibid.*, 184.

sebagai fenomena yang hidup menjadi empat bagian diantaranya adalah:

a. Aspek Oral (Pembacaan Al-Qur'an)

Pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki kelompok. Seperti khataman Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an dalam iven iven tertentu seperti pembacaan Al-Qur'an ketika festival atau musabaqoh Al-Qur'an dan dalam rangka pengobatan serta seni membaca meliputi tajwid, qira'ah, tartil, dan lain sabagainya.

b. Aspek Visual (pendengaran)

Mendengarkan Al-Qur'an dan mengafalkan Al-Qur'an serta meresapi isi Al-Qur'an ke dalam lubuk hati.

c. Berupa Tulisan

Seperti adanya kaligrafi Islami. Dalam kaligrafi mengespresikan keindahan dalam tulisan Al-Qur'an. Tulisan Al-Qur'an dapat juga dijadikan sebagai jimat ataupun rajah oleh umat Islam.

d. Perilaku

Wahyu Al-Qur'an dituliskan dalam sebuah mushaf dan siapa saja membacanya bernilai ibadah. Ketika membacanya harus menggunakan adap ataupun perilaku seperti Al-Qur'an tidak boleh diletakkan di lantai, menyentuhnya harus suci dari hadas besar maupun Kecil, membacanya menghadap ke arah kiblat, ketika membacannya tidak boleh bersenda gurau dan lain sebagainya.³⁵

Beberapa gambaran *Living Qur'an* yang sering kita jumpai dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat umum.

Diantaranya adalah:

- a. Al-Qur'an dibaca dan diajarkan secara rutin, serta menjadi bacaan wajib seperti setelah sholat magrib membaca surat yaasin dan setelah sholat subuh membaca surat al waqiah, dan biasanya di masyarakat umum setiap malam jum'ad membaca surat yaasin dan al waqiah,
- b. Al-Qur'an dihafalkan baik seluruh Al-Qur'an maupun sebagian Al-Qur'an. Biasanya pondok

³⁵ *Ibid.*,129.

tahfiz ataupun pondok tertentu memperlakukan hafalan Al-Qur'an bagi para santrinya,

- c. Membuat kaligrafi sebagai hiasan dinding dan diperlombakan dari beberapa ayat ataupun potongan ayat Al-Qur'an,
- d. Ayat Al-Qur'an maupun potongan ayat Al-Qur'an dibacakan pada acara tertentu seperti pernikahan, khitan dan hari hari besar Islam,
- e. Ayat Al-Qur'an di lombakan dalam bentuk tilawah, qiroah, tahfid dan lain sebagainya,
- f. Menjadikan sebagian ayat Al-Qur'an atau potongan ayat Al-Qur'an sebagai jimat guna untuk tampeng atau perisai tolak balak bagi pemiliknya,
- g. Ayat Al-Qur'an atau sebagian potongan ayat Al-Qur'an dijadikan wirid guna untuk memperoleh kemuliaan ataupun keberuntungan dengan jalan riyadiyah,
- h. Ayat ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai media pengobatan seperti *ruqyah* dan pengobatan alternatif lainnya.

Berikut adalah bukti bahwa umat Islam menanggapi Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-

beda. Fenomena seperti itu memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek kajian dan penelitian.³⁶

3. Metodologi *Living Qur'an*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh penelitian seperti persepsi, motivasi, kelakuan. Deskriptif sendiri adalah penjelasan bahasa pada suatu konteks tertentu menggunakan bahasa dan metode ilmiah.³⁷ Penggunaan metode deskriptif kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan objek dan fokus kajian yang diteliti.³⁸

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang dijumpai peneliti dilapangan akan tetapi peneliti juga mengali makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. Untuk mendapatkan data

³⁶ *Ibid.*, 131-132.

³⁷ Okta Riadi, Dkk, "Studi Fenomologi Pemaknaan Masyarakat Terhadap Nilai Filosofi Arca Manusia Peninggalan Zaman Batu di Kabupaten Lahat", *Jurnal Mukasi*, Vol.1. No.2, 2022, 78-79.

³⁸ Akhamd Roja Badrus Zaman, "*Living Qur'an* dalam Konteks Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Pemikiran*, Vo.24, No.2, 2020, 147.

peneliti melakukan berbagai cara seperti observasi, wawancara dan studi terhadap dokumen yang terkait. Untuk teknik pengambilan sumber data maka peneliti melakukan wawancara dari satu respondent ke respondent lainnya secara mendalam dengan menentukan tokoh tokoh masyarakat.³⁹

Model penelitian yang digunakan ialah model penelitian sosial karena yang dikaji adalah fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengali makna dan motif masyarakat Desa Babadan yang melekat pada sebuah fenomena sosial beragama. Dengan latar sosial keberagaman serta budaya yang melekat pada Desa Babadan yang memiliki pemaknaan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi perilaku dan adat masyarakat setempat.⁴⁰

4. Sejarah *Living Qur'an*

Menurut sejarah *living Qur'an* sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW, hal ini bisa dilihat dari praktik *ruqyah* yang mengobati dirinya

³⁹ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat PeDesaan: Studi *Living Qur'an* di Desa Sukawana, Majalegka, *Jurnal Al Tadabbur*, Vol.6, No.2, 232.

⁴⁰ Ibid.,324.

sendiri atau orang lain dengan membacakan ayat ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Ada suatu riwayat ada yang menerangkan bahwa nabi Muhammad yang melakukan *ruqyah* menggunakan surat Al Fatihah untuk menyembuhkan penyakit atau surat Al Falaq dan An Nas untuk menolak sihir.⁴¹

Pertama yang melakukan kajian *living Qur'an* secara ilmiah dan empiris adalah para sahabat. Mereka memahami ajaran agama Islam dengan melihat dan mendengarkan langsung sesuatu dari nabi atau yang mereka alami sendiri dihadapan nabi. Jika ada sesuatu yang kurang jelas mereka langsung menanyakan kepada nabi, kemudian mereka menyebarkannya pada para sahabat yang lain dan jadilah hadist *fi'li*. Para sahabat menggunakan metode yang nyaris sama dengan metode pengamatan dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat aktif

⁴¹ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui *Living Qur'an*, *Jurnal Suhuf*, Vol.4, No.1, 2011, 27.

dalam kajian dan kegiatan bersama nabi Muhammad.⁴²

Sejak abad ke-20 hingga sekarang kajian Al-Qur'an dan tafsir mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Salah satunya adalah munculnya kajian *living Qur'an* sebagai pendekatan baru dalam penelitian sosial. Awal mula muncul dari kegelisahan diskusi Kecil di UIN Kalijaga Yogyakarta yang diangkat menjadi seminar nasional. Kajian *living Qur'an* yang terfokuskan terhadap respon, persepsi dan keyakinan masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan tujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan.⁴³

Interaksi Al-Qur'an dengan realitas akan melahirkan penafsiran berbeda. Perbedaan penafsiran bukan menjadi wacana pemikiran sesuai dengan latar belakang dan kepentingannya saja akan tetapi dapat juga memunculkan berbagai persepsi dan tindakan praktis dalam realitas sosial.⁴⁴

⁴² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 111.

⁴³ *Ibid.*, 17.

⁴⁴ *Ibid.*, 226.

Kajian *living Qur'an* dapat menghadirkan urgensi baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, agar studi Al-Qur'an tidak berkutat pada wilayah kajian teks saja melainkan banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kedatangan Al-Qur'an. Hadirnya kajian *living Qur'an* Agar tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan emansipatoris mengajak partisipasi masyarakat.⁴⁵

5. Tujuan *Living Quran*

Dalam kajian *living Qur'an* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangun studi Al-Qur'an yang lebih lanjut. *Living Qur'an* banyak mengapresiasi perilaku masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. *Living Qur'an* juga bisa dimanfaatkan sebagai kepentingan dakwah dan pemerdayaan masyarakat sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, 181.

⁴⁶ *Ibid.*, 94-95.

Menariknya kajian untuk melatarbelakangi peneliti untuk mengungkapkan suatu hal yang menarik, unik, aneh, khas dan karakteristik dari sebuah fenomena yang muncul dari sima'an Al-Qur'an yang berjumlah 77 majelis serta bagaimana masyarakat memaknai hadirnya aktivitas kegiatan tersebut, serta menjelaskan rutinitas masyarakat dalam menghidupkan dan menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Dalam ranah studi Al-Qur'an metode *living qur'an* merupakan metode yang relatif baru. Sehingga metode ini masih mencari bentuk acuan. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan menjadi pedoman para peminat studi Al-Qur'an dalam melakukan penelitian *living qur'an* pada masa yang akan datang.⁴⁸

B. *Living Qur'an* Sebagai Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang artinya kebiasaan sama dengan budaya *culture* atau adat istiadat. Budaya berasal dari bahasa sansekerta

⁴⁷ Ahmad Atabik, "The *Living Qur'an*: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol.8, No.1, 2014, 166.

⁴⁸ *Ibid.*, 21.

buddhayah yang merupakan bentuk jama' dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *kekal*.⁴⁹

Secara bahasa tradisi memiliki arti adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang dahulu yang masih menjalankan adat istiadat dalam masyarakat. Tradisi bermakna penilaian yang di anggap paling benar oleh masyarakat setempat.⁵⁰

Secara istilah tradisi adalah segala sesuatu yang di wariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, matrial, maupun kebijakan. Masyarakat beranggapan bahwa cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar menurut kebiasaan masyarakat setempat. Akan tetapi sebuah tradisi akan berubah dengan adanya situasi maupun kondisi perkembangan masyarakat setempat.⁵¹

Corak ajaran Islam terdapat dalam berbagai aspek kehidupan dan seni manusia yang meliputi budaya, masyarakat, tradisi dan bahkan politik, semakin beragam

⁴⁹ Syamsuriyah, "Tradisi Budaya dan Tradisi Agama dalam Kehidupan Sosial", *Al Misbah*, Vol.9, No.1 , 2015,64.

⁵⁰ Itmam Aulia Rakhman, "Studi *Living Qur'an* Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal", *Jurnal Madaniyah*, Vol.9, No.1, 2009, 28.

⁵¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Persepektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.15 No.2 ,2019.

terlibat dalam pengembangan peradaban Islam, terutama setelah pemisahan Islam di Arab hingga Islam mencapai luar daerah Arab meliputi Eropa, Afrika, China, Iran dan bahkan negara Indonesia. Pada aspek ritual mistik Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang sangat spesifik kekuatannya dengan agama terdahulu yaitu kekuatan Hindu Budha dalam bentuk pemikiran religiusnya serta ajaran ajaran nilai keIslamannya. Tradisi menyambut bulan *Sura* atau bulan Muharram adalah salah satu tradisi kebudayaan Jawa, baik yang masih berdomisili di tanah Jawa maupun transmigrasi dan menempati di pulau yang berbeda.⁵²

Masyarakat Jawa tradisional memperingati bulam Muharram dengan acara *Suran*. Acara ini diisi dengan kegiatan-kegiatan yang disebut dengan *selamatan*. Petani tradisional masyarakat Jawa mementingkan semua kebahagiaan agar selamat dari gangguan apapun dengan cara menggelar berbagai macam kegiatan *selamatan*.⁵³

⁵² M. Solokhin, *Misteri Bulan Sura dalam Persepektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi 2009).

⁵³ Madhan Anis, “Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa”, *Jurnal Sueneubok Lada*, No.1, Vol.2, 2014, 54.

Banyak pegelaran seni kebudayaan daerah yang memeriahkan adanya acara *suran* Seperti, *Grebeg Sura* Ponorogo merupakan ritual kebudayaan masyarakat Ponorogo berupa pesta rakyat. Seni dan tradisi meliputi: festival reog nasional, Pawai lintas sejarah, Siraman Pusaka, Kirab budaya, serta larungan risalah doa di telaga Ngebel Ponorogo.⁵⁴

Setiap daerah memiliki tradisi memperingati acara bulan *Sura* yang berbeda-beda. Adapun di Desa Babadan Ponorogo adalah menggelar acara sima'an Al-Qur'an yang dilaksanakan pada akhir bulan *Sura* (Muharram).

Tradisi sima'an Al-Qur'an di Desa Babadan merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat setempat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan apresiasi terhadap para hafidz dan hafidzoh di Desa Babadan Ponorogo dan sekitarnya. Dalam tradisi ini memuat aspek historis, tradisi budaya, dan ekonomi. Tradisi yang berjalan di Desa Babadan Ponorogo dalam ranah studi Al-Qur'an dapat di kategorikan sebagai *living Qur'an* (Al-Qur'an hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari).

⁵⁴ Purwo, "Grebeg *Sura* Sebagai Aktualisasi Diri Masyarakat Ponorogo", *Jurnal Eduscotech*, Vol.2, No.1, 2020, 26.

C. Fenomenologi Sebagai Pendekatan Untuk Memahami Tradisi

Dalam kajian *Living Qur'an* pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi. Dimana teori fenomenologi dapat menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial ataupun gejala sosial sebagai bentuk tertentu dari pengetahuan yang memberikan banyak konstruksi terhadap keadaan sebenarnya. Dalam teori fenomenologi mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari realita sosial yang ada.⁵⁵

Fenomenologi merupakan studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai fenomena. Fenomenologi pada umumnya dikaitkan dengan hermeneutika, yaitu ilmu yang mempelajari makna dari dalam fenomena. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu terhadap suatu

⁵⁵ Moh.Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah", *Jurnal Penelitian*, Vol.8, No.1, 2014, 97.

fenomena kedalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut.⁵⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori fenomenologi diantaranya adalah:

1. Teori Makna

Fenomologi adalah salah satu model penelitian kualitatif yang diaplikasikan mengenai makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena alam yang terjadi. Teori Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang difokuskan pada tiga titik pokok yaitu: makna *objektif*, makna *eksprasisif*, dan makna *dokumenter*. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Makna *Objektif*

Makna *objektif* adalah makna yang berlaku secara global dan diketahui secara kegelobalannya. Maka pemaknaan dari tradisi sima'an merupakan kegiatan yang ditanamkan masyarakat yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang dikerjakan secara istiqomah.

⁵⁶ Suyanto, "Fenomologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musik", *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, Vol.16, No.1, 2019, 27.

Makna *Objektif* merupakan makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana kegiatan sosial berlangsung. Makna objektif digunakan untuk mengamati perubahan yang terlibat secara berlangsung dalam individu masyarakat dalam mengamalkan suatu kegiatan tradisi dalam masyarakat.⁵⁷

b. Makna *Ekspresif*

Makna *Ekspresif* adalah makna yang diresapi secara individu dari masyarakat dalam tradisi sima'an Al-Qur'an. Selain itu makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku atau sikap oleh masing-masing individu yang mengikuti kegiatan tersebut. Untuk mengungkap makna *ekspresif* dari tradisi ini maka perlu dilakukan wawancara terhadap para pelaku tradisi agar memperoleh makna yang beragam.⁵⁸

⁵⁷ Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan Surat Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At Taufiq Malang", *Jurnal Mashahif*, No.1, Vol.1, 2021, 10.

⁵⁸ *Ibid.*,11-12

Karl Mannheim menyebutkan pelaku dalam tindakan sosial ini adalah masyarakat setempat, di mana setiap individu masyarakat sudah diberikan pemahaman yang sama mengenai manfaat dari sima'an Al-Qur'an pada bulan *Sura*. Pemahaman yang didapatkan oleh masyarakat adalah bentuk ilmu pengetahuan yang diberikan secara bersamaan dan memiliki tujuan manfaat yang sama.

c. Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat sehingga individu tidak menyadari bahwa apa yang dikerjakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan *dokumenter*. Untuk mengetahui makna *dokumenter* harus dilakukan penelitian yang mendalam. Hal ini dilakukan karena makna *dokumenter* adalah makna yang tersembunyi dan tersirat, serta para pelaku tradisi tidak menyadari bahwa dari praktik tersebut dapat menjadi suatu budaya yang mengakar dan terus menerus.⁵⁹ Sebagian

⁵⁹ Ibid.,14.

masyarakat tidak mengetahui bahwa sima'an Al-Qur'an pada bulan *Sura* merupakan bagian dari makna menghidupkan Al-Qur'an dalam lingkungan masyarakat.⁶⁰

2. Teori Motif

Motif adalah kekuatan penggerak yang dapat membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup. Motif melahirkan perilaku yang menghantarkan makhluk hidup pada suatu tujuan atau berbagai tujuan. Motif yang ada pada setiap individu akan memunculkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan tercapainya suatu keinginan.⁶¹

Selain menggunakan teori makna peneliti juga menggunakan teori fenomenologi dua motif yaitu *In-order-to-motive* dan *because motive* yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. *Pertama*, Motif Tujuan (*in-order-to motive*) ialah kejadian yang berhubungan dengan masa yang akan datang, yang berhubungan dengan seseorang yang melakukan

⁶⁰ Arini Nailul dan Ahmad Dzul Elmi, "Kajian *Living Qur'an* Persepektif Sosiologi Pengetahuan", *Artikel*, 222-223.

⁶¹ Afrizal El Adzim Syahputra, "Motif Motif Perilaku Manusia Dalam Persepektif Al-Qur'an", *Jurnal Al Dhikra*, Vol.3, No.1, 2021, 86-87.

suatu kegiatan secara sengaja. *Ke dua*, Motif karena (*because motive*), ialah kejadian yang berhubungan dengan masa lalu yang termotivasi adanya tujuan serta suatu kegiatan yang terlibat karena ada tindakan. Dalam penelitian ini menggunakan kedua teori motif tersebut karena masyarakat yang melakukan perbuatan yang berkaitan dengan masa lalu dikarenakan sebab tradisi ataupun perbuatan, serta melakukan perbuatan yang berkaitan erat dengan para generasi akan datang.⁶²

Pertama, Aspek motif “Tujuan” (*In Order to Motive*), Pada penelitian ini ada tiga objek atau momen yaitu tempat terjadinya suatu kegiatan yaitu di mushola, masjid dan rumah masyarakat. Hal demikian dilakukan pengamatan sima’an Al-Qur’an yang dilaksanakan di berbagai tempat tempat tertentu. Berikut pemaparan teori berdasarkan fenomena yang ada pada motif tujuan

⁶² Aidah Mega Kumalasari dan Nurun Nisaa Baihaqi, “Motif Ornamen Kaligrafi Ayat Ayat Al-Qur’an: Studi *Living Qur’an* di Masjid Jami’ Al-Mukhlisin Jabung Lamongan”, *Jurnal Al Misbah*, Vol.9, No.2, 2021, 103.

diselenggarakan *acara* sima'an Al-Qur'an di berbagai tempat dan waktu yang bersamaan .⁶³

Kedua, Aspek Motif "Karena" (*Because motive*). Selain motif tujuan dalam teori fenomenologi juga merujuk pada motif "karena". Pada motif karena atau sebab terjadinya fenomena disebabkan adanya aturan, kemauan diri sendiri, dan karena ikut ikutan trend.

Dalam teori fenomologi motif tujuan dan motif karena terdapat hubungan. Hubungan kedua motif dalam teori fenomologi adalah bagaimana spek tujuan menghasilkan atau merujuk pada aspek karena. Seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan memiliki alasan tertentu dan tujuan tertentu pula.⁶⁴

Fenomena pengamalan Al-Qur'an merupakan kewajiban dari fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan kitab yang paling sempurna untuk menginspirasi manusia dalam menjalankan hidupnya di dunia dan jalan menuju akhirat kelak.

⁶³ Alen Manggola, Robeet Thadi, " Fenomologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos", *Jurnal Joppas*, No.1, Vo.3, 2021, 22.

⁶⁴ *Ibid.*, 23-24.

Fenomena tersebut sudah ada sejak nabi dan para sahabat, ketika Al-Qur'an hadir mengalami perubahan sosial yang signifikan pada saat itu. Bahasa arab khususnya Madinah yang identik dengan peperangan antar suku, penyembahan berhala, kebiasaan tersebut langsung berubah drastis ketika Rasulullah datang membawakan Al-Qur'an. Hal ini direalisasikan dengan nilai ukhawah dan tauhid yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Praktik tersebut merupakan bentuk resepsi terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang salah satu bentuknya berupa pengalaman apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶⁵

Memandang *the living quran* atau "Al-Qur'an hidup" secara antropologi pada dasarnya ialah memandang fenomena di Desa Babadan tersebut sebagai fenomena sosial budaya karena adanya gejala berupa perilaku individu yang muncul dari dasar pemahaman individu tersebut mengenai hadirnya Al-Qur'an di tengah masyarakat mereka. Dengan demikian fenomena tersebut menjadi objek atau topik kajian yang tidak hanya Al-

⁶⁵ *Ibid.*, 415.

Qur'an sebagai kitab saja melainkan perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an dan perilaku pemahaman mengenai Al-Qur'an itu diwujudkan. Dalam penelitian ini bagaimana pemaknaan Al-Qur'an datang dan dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶



⁶⁶*Ibid.*, 27-28.

BAB III
SIMA'AN AL-QUR'AN DI DESA BABADAN

A. Gambaran Umum Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

1. Letak Geografis Desa Babadan

Babadan merupakan sebuah Desa di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur Indonesia. Desa Babadan terletak paling utara Kabupaten Ponorogo. Desa Babadan berada pada jalur utama Ponorogo dan Kabupaten Madiun. Jarak dari Kecamatan Babadan berjarak 1 km, jarak dari ibu kota Kabupaten 10 KM, jarak dari provinsi 195 Km.⁶⁷

Desa Babadan terdiri dari 5 Dusun, diantaranya adalah: Babadan, Kanten 1, Kanten 2, Karangtalok dan Pondok. Dengan luas wilayah 26.177,28 Ha yang menurut penggunaannya terdiri dari:

3.1 Daftar luas wilayah dan penggunaannya

No	Lahan	Luas (Ha)
1.	Tanah Sawah	26.065,85

⁶⁷ Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan.

No	Lahan	Luas (Ha)
2.	Tanah Kering	71,50
3.	Tanah Basah	0,00
4.	Tanah Perkebunan	6,00
5.	Fasilitas Umum	33,93
6.	Tanah Hutan	0,00
	Total	26.177,28

Adapun batas batas Desa Babadan yaitu sebagai berikut:

3.2 Batas wilayah Desa Babadan

NO	Batas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
1.	Utara	Purwosari	Jenangan
2.	Selatan	Cokromengalan	Ponorogo
3.	Timur	Ngrupit	Jenangan
4.	Barat	Pondok	Sukorejo

2. Demografis Desa Babadan

Penduduk Desa Babadan Kecamatan Babadan terdiri dari 1.531 KK pada Desember 2022. Adapun

jumlah penduduk mencapai 4744 orang yang terdiri dari:⁶⁸

3.3 Daftar Jumlah Penduduk Desa Babadan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki laki	2.250
2.	Perempuan	2.494

Penduduk Desa Babadan memiliki mata pencarian yang beragam dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Data mata pencaharian penduduk Desa Babadan terdiri dari:

3.4 Daftar Mata Pencarian Penduduk Desa Babadan

No	Jenis Pekerjaan	Laki -Laki	Perempuan
1.	Petani	500	0
2.	Buruh Tani	1000	200
3.	Bidan Swasta	0	3
4.	Pensiunan	30	9
5.	Industri Rumah Tangga Lainnya	4	24

⁶⁸ Format Isian Data Potensi Desa dan Kulurahan Tahun 2022.

3. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Babadan

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki peran bukan hanya menghasilkan produk domestik. Petani memiliki potensi besar untuk menghasilkan devisa baik secara langsung melalui ekspor bahan baku atau komoditas pertanian primer, tetapi juga lebih besar potensinya untuk masa mendatang adalah menghasilkan devisa melalui ekspor produksi hasil olahan. Hasil pertanian adalah salah satu sumber pendapatan devisa negara. Sebagian besar negara Indonesia bekerja sebagai tani dan buruh tani.⁶⁹

Begitu pula di Desa Babadan Ponorogo walaupun Desa Babadan berada di jalur antar Kabupaten akan tetapi mayoritas pekerjaannya adalah tani dan buruh tani serta ada juga pegawai. Adapun pegawai hanya kisaran 15% penduduk Desa. Walau pekerjaan warga Desa Babadan mayoritas tani akan tetapi angka tingkat

⁶⁹ Eri Yusnika, "Tingkat Konsistensi Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Agriekonomia*, No.1, Vo.5, 2016, 16.

kemiskinannya sangat sedikit dan hanya beberapa persen saja.⁷⁰

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Babadan adalah 99% semuanya Islam. Yang membedakan adalah keyakinan mengenai Islam, ada sebagian yang menganut NU dan ada juga Muhammadiyah. Kegiatan sima'an Al-Qur'an *tutup suran* ini walaupun diketuai oleh Jamqur Babadan dari golongan NU.

Desa Babadan menganut UUD *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) artinya tidak membeda mbedakan semua golongan yang ada di Desa Babadan. Desa Babadan hanya satu yaitu Desa ini. Walaupun berbeda keyakinan akan tetapi kerakatan dan sifat patriotismenya sangat tinggi.⁷¹

4. Sejarah Kegiatan Sima'an Al-Qur'an *Tutup suran*

Desa Babadan Kecamatan Babadan Ponorogo memiliki wisata religi yaitu makam Kyai Umar Shodiq yang berda di Dusun Kanten Desa Babadan.

⁷⁰ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

⁷¹ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

Setiap tahunnya yang berziarah mencapai 15 ribu orang untuk bermujahadah guna untukmendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan *tutup suran* diselenggarakan dengan acara sima'an karena Kyai Umar Shodiq merupakan hafidz qur'an, sukanya baca Al-Qur'an, dengan itu warga Desa Babadan seutuhnya melakukan sesuai hobi dan kesukaan bapak babat Desa Babadan.

Haul Kyai Umar Shodiq diperingati setiap akhir bulan *Sura* serta memperingati acara *tutup suran* dengan menggelar sebuah acara sima'an Al-Qur'an yang diselenggarakan di seluruh masjid dan mushola serta rumah rumah masyarakat Desa Babadan dengan tujuan mengenang jasa orang yang membabat Desa Babadan dan para leluhur Desa Babadan.

Pelopor dan pencetus kegiatan sima'an Al-Qur'an ini adalah masyarakat beserta pemerintah Desa dan tokoh masyarakat Desa Babadan. Kegiatan sima'an *tutup suran* sekaligus memperingati haul babat Desa Babadan ini langsung di ketuai oleh bapak sekretaris Desa. Prinsip pencetus adanya kegiatan ini adalah kita itu bersama, Kyai Umar

Shodiq milik bersama dan tanggung jawab kita bersama. Masyarakat memberikan embrio cikal bakal terselenggaranya kegiatan ini adapun pemerintah Desa merangsang dan memberikan anggaran sebagai anggaran Desa. Akan tetapi anggaran Desa tidak mencakupi akhirnya seluruh elemen masyarakat Desa Babadan merangkul dan mencakupi kegiatan acara sima'an Al-Qur'an.⁷²

Pada tahun 2020 kegiatan sima'an *tutup suran* serta memperingati haul babat Desa Babadan mulai di selenggarakan. Awal dari kegiatan tersebut masyarakat tidak menerima karena meninggal babat Desa Babadan tidak diketahui tanggal dan bulannya. Persepektif sebagian masyarakat haul adalah memperingati hari meninggal akan tetapi hari meninggalnya masyarakat Desa Babadan tidak tahu. Tokoh masyarakat menjelakan bahwa memperingati haul tidak harus di hari meninggalnya yang penting tujuan kita adalah tetap untuk mensyukuri jasa jasa beliau para leluhur dengan cara mendoakan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang positif untuk

⁷² Wawancara Imam Muhayadin, 5 September 2023, 3b, Ketua Penyelenggara.

masalah tanggal tidak dipermasalahkan yang terpenting adalah tujuannya bagus. Akhirnya berjalannya waktu kegiatan sima'an tersebut berjalan dengan lancar.⁷³

Setiap tahunnya masyarakat Desa Babadan mengumpulkan hafidz dan hafidzoh Desa Babadan serta mendatangkan hafid dan hafidzoh dari luar Desa bahkan dari luar Kabupaten seperti Madiun, Magetan, Ngawi, Trenggalek, dan Tulung Agung. Kegiatan sima'an Al-Qur'an *tutup Sura* jumlah majelisnya setiap tahunnya berubah ubah. Pada tahun 2020 berjumlah 40 majelis, di tahun 2021 berjumlah 33 majelis yang terdiri dari 14 hafidz dan 19 hafidzah. Majelis utama berada di masjid Jami' Miftahul Hasan. Tahun 2022 berjumlah 77 majelis sekaligus untuk menyemarakkan HUT ke 77 Indonesia. Majelis utamanya berada di masjid Jami' Umar Shodiq. Tahun 2023 berjumlah 54, yang terdiri dari 32 majelis berada di seluruh masjid dan

⁷³ Wawancara Imam Muhayadin, 5 September 2023, 3b, Ketua Penyelenggara.

mushola dan 22 majelis berada di rumah warga yang siap dijadikan masjis sima'an tersebut.⁷⁴

5. Praktik Tradisi Sima'an Al-Qur'an dalam Rangka *Tutup suran* Desa Babadan Kecamatan Babadan Ponorogo

Rangkaian acara praktik Sima'an Al Qur'a dalam rangka *tutup suran* meliputi:

a. Pra kegiatan sima'an Al-Qur'an *tutup suran*

Sehubung adanya sima'an yang mendatangkan huffadz dari berbagai daerah maka harus mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan yang harus terpenuhi di setiap majelis dengan membuat struktur kepanitiaan dalam sima'an Al-Qur'an *tutup suran*. Tugas pra kegiatan *tutup suran* meliputi dari:

- 1) Kesepakatan mengenai jumlah tempat majelis yang dijadikan dengan majelis sima'an
- 2) Kesepakatan menengani rumah warga yang dijadikan sima'an Al-Qur'an

⁷⁴ Wawancara Mudhofar, 2 September 2023, 3d, Salah Satu Huffadz.

- 3) Kesepakatan mengenai iuran setiap RT dalam acara tersebut
 - 4) Kesepakatan mengenai *arakan ambeng* di makam Kyai Umar Shodiq
 - 5) Kesepakatan lainnya yang mengenai berlangsungnya kegiatan sima'an tersebut
- b. Praktik sima'an Al-Qur'an *tutup suran*

Praktik sima'an Al-Qur'an *tutup suran* tidak langsung menggelar sima'an langsung melainkan ada kegiatan kegiatan lainnya untuk mendukungnya kegiatan sima'an Al-Qur'an *tutup suran* tersebut. Rangkaian praktik *tutup suran* meliputi:

Pertama, Mujahadah, serta pembacaan sholawat Jibril yang dilaksanakan pada sore hari sebelum kegiatan sima'an Al-Qur'an dimulai. Mujahadah adalah melakukan suatu tindakan ibadah secara berjamaah dengan sungguh sungguh melakukannya guna untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setelah mujahadah berlangsung pembacaan sholawat Jibril guna untuk memohon doa agar dilimpahkan segala rahmat dan kasih sayang

nabi Muhammad. Bapak Indra Wahyudi mengatakan,

“*Acaraa* mujahadah ini dilaksanakan di masjid Kyai Umar Shodiq tepatnya setelah melaksanakan sholat Asyar secara berjam’ah. Dalam *acaraa* mujahadah ini diikuti oleh seluruh elemen warga Desa Babadan Ponorogo”.⁷⁵

Setelah menjelang sholat Isya’ dilakukan pembukaan sima’an yang dilaksanakan di majelis utama yaitu masjid jami’ Umar Shodiq yang dibuka langsung oleh takmir masjid jami’ Umar Shodiq. Dilanjutkan dengan sima’an mulai juz 1 sampai juz 10 hingga pukul 00.00 yang mengaji sesuai dengan yang sudah dijadwalkan oleh panitia sima’an Al-Qur’an *tutup suran*. Bapak Saifudin mengatakan,

“Menjelang pukul 00.00 sima’an ini disetel sudah mendapatkan 10 juz pertama. Sehingga setelah jamaah Isya’ tepat segera dibuka dan dimulai kegiatan sima’an yang ada di masjid jami’ Umar Shodiq”.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

⁷⁶ Wawancara Saifudin, 30 Agustus 2023, 3c, Salah satu Warga Desa Babadan.

Menjelang pukul 00.00 dini hari sima'an sudah mendapatkan 10 juz pertama kemudian dilakukan dengan ritual pengantian kain kafan maesan maqam babat Desa Babadan serta para leluhur Desa Babadan yang dipimpin langsung oleh takmir masjid jami' Umar Shodiq.

Setelah kain kafan maesan diganti dilanjutkan dengan tabur bunga di makam babat Desa Babadan serta para leluhur dengan iringan pembacaan sholawat yang meriah. Bapak Indra Wahyudi mengatakan,

“Pengantian kain kafan pada maesan mbah Umar Shodiq dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya pada akhir bulan *Sura* ini. Kegiatan pengantian ini diikuti oleh tokoh masyarakat, tokoh Desa dan takmir masjid jami' Umar Shodiq yang memimpin berlangsungnya acara pengantian kain kafan maesan dan penaburan buka diatas makam tersebut.”⁷⁷

Menjelang Subuh tiba seluruh hafid dan hafidzoh dari berbagai daerah berkumpul di majelis utama guna untuk mengisi daftar hadir

⁷⁷ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

serta pembagian tempat majelis sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh panitia. Dalam setiap majelisnya terdapat 6 hafid ataupun hafidzoh sehingga setiap hafid ataupun hafidzoh mengaji 5 juz.

Pada waktu tersebut semua majelis sima'an Al-Qur'an serentak di buka di tempat majelisnya masing-masing pada waktu yang bersamaan. Dalam setiap majelis ketika juz 1 sampai juz 10 di baca di mic adapun juz 11 sampai juz 25 dibaca dengan dilipat karena mengingat waktu yang hanya singkat. Kemudian juz 26 hingga juz 30 dibaca di mic. Setelah khatam 30 juz dilakukan dengan berdoa bersama dalam setiap majelisnya guna untuk mendoakan majelis yang ditempati agar mendapatkan keberkahan dan khususnya bagi pembacanya. Bapak Imam Muhyadin mengatakan,

“Ketika sima'an Al-Qur'an berlangsung Desa Babadan menjadi sangat ramai dan meriah di seluruh masyarakat Desa dengan dikumandangkan ayat ayat Al-Qur'an di semua

mushola, dan masjid meriahnya seperti takbir malam hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha.”⁷⁸

Ketika memasuki waktu sholat Asyraf diharuskan semua majelis harus sudah selesai terbaca 30 juz. Setelah berdoa khotmil Qur’an di setiap majelisnya para hafid dan hafidzoh berkumpul kembali di majelis utama yaitu masjid jami’ Umar Shodiq guna untuk berdoa khotmil Qur’an bersama.

Sebelum melakukan doa khotmil Qur’an bersama dilakukan dengan ritual *arakan tumpeng* yang dilakukan di makam Kyai Umar Shodiq. *Arakan tumpeng* yang berjumlah 40 tumpeng terlebih di makam Kyai Umar shodiq guna untuk doa bersama khotmil Qur’an dan berdoa mengenai haul para leluhur Desa Babadan dan diiringi dengan pembacaan sholawat. *Arakan Tumpeng* yang berjumlah 40 *tumpeng* lebih di peroleh dari semua RT di Desa Babadan dan lembaga pemerintah Desa serta instansi Desa Babadan. Dalam acara ini

⁷⁸ Wawancara Imam Muhayadin, 5 September 2023, 3b, Ketua Penyelenggara Sima’an.

mengundang tokoh aparat Desa maupun Kecamatan Babadan. Bapak Indra Wahyudi mengatakan,

“Desa Babadan adalah milik kita bersama sehingga kita diberikan kewajiban untuk menjaga keutuhan warga Desa dan melestarikan kebudayaan yang sudah mendarah daging pada warga Desa ini”.⁷⁹

Tujuan adanya *arakan tumpeng* adalah mewujudkan rasa syukur bahwa kita bisa diberikan kenikmatan hidup sampai saat ini dan juga bisa melantunkan ayat ayat Al-Qur'an secara *bil goib*. Rasa syukur bisa mendatangkan dan menyatukan ratusan hafid dan hafidzoh yang berasal dari berbagai daerah dan Kabupaten seperti Madiun, Magetan, Ngawi, Pacitan, Trenggalek, bahkan Tulung Agung.⁸⁰

- c. Pasca kegiatan sima'an Al-Qur'an *tutup suran*
Setelah sima'an Al-Qur'an selesai tidak hanya sampai disitu saja melainkan ada kegiatan pengajian akbar yang di laksanakan

⁷⁹ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

⁸⁰ Wawancara Saifudin , 2 September 2023, 3c, Salah satu Warga Desa Babadan.

satu hari setelah kegiatan sima'an tersebut telah usai. Pengajian akbar biasanya dilaksanakan malam terakhir bulan Muharram kadang juga malam pertama bulan Shofar. Dalam pengajian ini mendatangkan mubaligh dari Kabupaten yang lain guna masyarakat Desa Babadan agar menghormati dan mendengarkan mubaligh tersebut atas wejangan wejangan yang sudah di sampaikan oleh mubaligh tersebut. Bapak Imam Muhayadin mengatakan bahwa,

“Ketika acara pengajian akbar pihak Desa menanggung kebutuhan yang digunakan untuk terlaksananya pengajian peringatan haul babat Desa Babadan Ponorogo. Hal ini termasuk dari anggaran Desa dalam setiap tahunnya.”⁸¹

⁸¹ Wawancara Imam Muhayadi, 5 September 2023,3b, Ketua Penyelenggara Sima'an.

BAB IV
PEMAKNAAN SIMA'AN AL-QUR'AN *TUTUP SURAN*
DI DESA BABADAN KECAMATAN BABADAN
PONOROGO

A. Makna Tradisi Sim'aan Al-Qur'an Dalam Rangka *Tutup suran* Desa Babadan Kecamatan Babadan Ponorogo

Seperti yang sudah dijelaskan di bab II, Karl Mannheim membagi teori makna menjadi tiga macam, yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Makna *Objektif* merupakan makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana kegiatan sosial berlangsung. Makna *ekspresif* dapat diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku atau sikap oleh masing-masing individu. Sedangkan Makna *dokumenter* ialah makna yang tersembunyi dan tersirat, serta para pelaku tradisi tidak menyadari bahwa dari praktik tersebut dapat menjadi suatu budaya yang mengakar dan terus-menerus.

Dari data yang peneliti peroleh maka dapat ditarik kesimpulan tentang makna makna yang terkandung

dalam tradisi sima'an menurut para masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Makna Objektif

Makna *Objektif* merupakan makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana kegiatan sosial tersebut berlangsung. Makna objektif digunakan untuk mengamati perubahan yang terlibat secara berlangsung dalam individu masyarakat dalam mengamalkan suatu kegiatan tradisi dalam masyarakat.⁸² Makna Objektif meliputi:

a. Sebagai bentuk solidaritas

Suatu kegiatan akan terasa nikmat apabila dikemas dengan baik, begitu pula kegiatan sima'an *tutup suran* di Desa Babadan yang digelar di semua masjid, mushola serta sebagian rumah warga dalam waktu yang sama. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan kompak tentunya akan memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan

⁸² Elva Masfufah, "Tradisi Pembacaan Surat Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At Taufiq Malang", *Jurnal Mashahif*, No.1, Vol.1, 2021, 10.

dibandingkan yang dilakukan disatu majelis sima'an saja.

Selain itu juga dapat membantu menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat antara huffadz dan warga masyarakat Desa Babadan. Bapak Mudhofar adalah salah satu huffadz mengatakan bahwa,

“Kami sebagai hafidz dan hafidzoh memiliki tanggung jawab dalam kegiatan sima'an Al-Qur'an *tutup suran* dalam setiap huffadz memiliki jatah ngaji 5 juz, jadi setiap kelompok berjumlah 6 orang. Al-Qur'an sudah kami hafal, jadi Al-Qur'an adalah tanggung jawab kita untuk di deres sampai nyawa kita mengempas”.⁸³

Sebagai masyarakat Desa Babadan pada umumnya kegiatan sima'an *tutup suran* merupakan kegiatan tahunan. Masyarakat Desa Babadan bekerja sama dengan para hafid dan hafidzoh untuk menyongsong terselesainya acara sima'an Al-Qur'an *tutup suran* ini agar berjalan dengan lancar.

⁸³ Wawancara Mudhofar, 2 September 2023, 3d, Salah Satu Huffadz Sima'an.

Para huffadz membaginya dalam setiap majelis terdapat 6 huffadz dan setiap huffdz nya mendapatkan jatah mengaji dengan bil ngaib 5 juz. Semua huffadz menyadari bahwa Desa Babadan adalah Desa kita dan mengaji 5 juz bil ngaib adalah tanggung jawab kita.

b. Untuk mempererat tali silaturahmi

Silaturahmi harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang masih ada hubungannya dengan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain antara muslim maupun non muslim. Sehingga kita kepada non Muslim juga dituntut untuk saling berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda.

Bapak Imam Muhayadin salah satu warga Desa Babadan mengatakan bahwa,

“Makna sima'an *tutup suran* salah satunya adalah untuk menjalin silaturahmi seluruh elemen masyarakat Desa Babadan. Dalam kegiatan tersebut masyarakat saling berhubungan,

mengenai komunikasi semakin terjalin erat, jadi wong Seco kenal wong Kanten, wong Kanten kenal karo wong Karang Talok dan lain sebagainya karena ada kegiatan tersebut.⁸⁴

Dilaksanakannya sima'an *tutup suran* yang ada di Desa Babadan sangat bermanfaat bagi warga masyarakat Desa Babadan guna untuk mempererat tali silaturahmi agar semakin erat dan memiliki nilai kebersamaannya yang lebih tinggi.

c. Meningkatkan kualitas ibadah

Manfaat ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencari keridhoannya Allah. Banyak sekali ibadah ibadah yang dianjurkan oleh nabi Muhammad dan disukai beliau. Ibadah sendiri dibagi menjadi 2 yaitu ibadah mahdhoh dan ibadah ngoiru mahdhoh. Ibadah mahdhoh adalah ibadah yang tidak bisa diwakilkan contohnya sholat, puasa. Ibadah ngoiru mahdhoh adalah ibadah yang bisa diwakilkan contohnya shodaqoh, sima'an.

⁸⁴ Wawancara Imam Muhayadin, 5 September 2023, 3b, Ketua Penyelenggara Sima'an.

Implikasi bagi kita sebagai manusia sangat jelas mengingat firman Allah SWT dalam surat Al As'ahar ayat 1-2:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.

Ayat tersebut menjelaskan perlu adanya wadah yang senantiasa berupaya membantu manusia dalam meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT dalam rangka membangun ketaatan kepada sang khaliq. Bapak Imam Muhyadin menyampaikan bahwa,

“Alhamdulillah, setelah tradisi sima'an Al-Qur'an *tutup suran* ini berjalan warga Desa Babadan yang dulunya belum menyempurnakan sholatnya alhamdulillah sekarang sholatnya sudah mulai terpenuhi. Alhamdulillah juga masyarakat sini tambah semangat untuk membaca Al-Qur'an walaupun ada sebagian yang masih terbata bata akan tetapi semangatnya luar biasa.”⁸⁵

Sebagai umat muslim kita harus berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah dalam

⁸⁵ Wawancara Imam Muhyadin, 5 September 2023, 3b, Ketua Penyelenggara Sima'an.

rangka menghadapi beratnya tantangan zaman ini sebagaimana hadist nabi mengatakan:

“Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan sunnah RasulNya”.(HR.Bukhori Muslim)

- d. Untuk menghormati Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk *mahabbah*

Pembacaan Al-Qur'an merupakan salah satu bukti *mahabbah* kita kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika kita *Mahabbah* (cinta) kepada seseorang semaksimal mungkin dan berusaha melakukan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang yang kita cintai tersebut agar kelak besok bisa bertemu dengan orang yang kita cintai.

Dengan pembacaan Al-Qur'an bil ngaib maupun *bin nadr* harapannya adalah mendapatkan syafaat nabi Muhammad di akirat kelak. Bapak Mudhofar mengatakan bahwa,

“Kita hidup di akir zaman ini butuh syafa'at dan pertolongan nabi Muhammad. Cara kita mendapatkan syafaat adalah dengan mengerjakan

segala sesuatu yang diperintahkan oleh Rasulullah dan segala tindak tanduk yang dilakukan oleh Nabi Muhammad setiap harinya, dan minimal membaca sholawat kepada nabi Muhammad. Dengan diadakan sima'an ini semoga kita besok diakirat dipertemukan dengan nabi Muhammad, diakui menjadi umat beliau serta mendapatkan syafaat dari beliau, aamiin.”⁸⁶

e. Untuk menghormati babat Desa Babadan

Adanya suatu Desa karena adanya seorang babat Desa setempat tersebut. Desa Babadan dirintis oleh seorang hafid dan suka membaca Al-Qur'an beliau bernama Kyai Umar Shodiq.

Menghormati orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal dunia caranya sangatlah berbeda. Ketika orang tersebut masih hidup dengan cara menuruti perintah dan menyenangkan hati beliau Adapun ketika orang tersebut sudah meninggal dunia bukti hormat kita yaitu dengan mendoakan beliau salah

⁸⁶ Wawancara Mudhofar, 30 Agustus 2023, 3d, Salah Satu Huffdz Sima'an.

satunya adalah diadakan haul. Bapak Indra Wahyudi mengatakan,

“Kyai umar shodiq merupakan hafid Qur’an, sukanya baca Al-Qur’an, kita memiliki inisiatif melakukan sesuai hobi dan kesukanya bapak saya babat Desa Babadan. karena itu adalah untuk mempersatukan persepsi bahwa guru kita adalah patuh kepada leluhur untuk kirim doa haul Kyai Umar Shodiq beserta kirim doa leluhur sesepuh Desa Babadan. Tujuannya adalah mengalap berkah, beliau tidak butuh kita tetapi kita butuh beliau bahwa kita tidak bisa seperti ini tanpa beliau beliau. Kyai umar shodiq merupakan orang yang zuhud tidak mau di publikasikan.”⁸⁷

Sima’an Al-Qur’an *tutup suran* ini bersama dengan memperingati haul babat Desa Babadan bertujuan untuk mendoakan dan kirim doa kepada para leluhur Desa Babadan guna untuk mencari berkah dan barokah.

2. Makna Ekspresif

⁸⁷ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

Makna *Ekspresif* adalah makna yang diresapi secara individu dari masyarakat dalam tradisi sima'an Al-Qur'an. Selain itu makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku atau sikap oleh masing-masing individu yang mengikuti kegiatan tersebut. Untuk mengungkap makna *ekspresif* dari tradisi ini maka perlu dilakukan wawancara terhadap para pelaku tradisi agar memperoleh makna yang beragam.⁸⁸ Makna ekspresif sebagai berikut:

a. Sebagai obat penenang jiwa

Setiap huruf Al-Qur'an diyakini memiliki keutamaan tersendiri bagi para pembacanya. Sima'an Al-Qur'an merupakan salah satu adalah upaya untuk memenangkan jiwa dan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Fadilah sima'an Al-Qur'an *tutup suran* adalah untuk membiasakan diri dekat dengan Al-Qur'an dengan cara membaca, mendengarkan, mempelajari atau mengajarkannya, karena sebaik-baik orang adalah orang yang mau

⁸⁸ Ibid., 11-12

belajar dan mengamalkan Al-Qur'an agar menenangkan jiwa.

Penyakit seseorang dapat terbagi dalam dua kategori yaitu lahiriah dan batiniah. Penyakit lahiriah meliputi: Kanker, gagal ginjal, stroke, diabetes, dan penyakit lainnya. Sedangkan penyakit batiniah (mental) adalah penyakit yang menyerang hati atau jiwa seperti kesombongan, kemunafikan, dengki, dan perasaan buruk lainnya.

Makna Al-Qur'an datang memberi gambaran tentang seluruh isi Al-Qur'an mengenai surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada, dan

petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁸⁹

Bapak Indra Wahyudi mengatakan bahwa,

“Maka pewujudan setelah berjalannya *sima’an* masyarakat plong maremnya karena kita itu sudah memiliki ini semua kita marem bahagia bisa ikut serta dalam kegiatan *sima’an tutup suran* tersebut.”⁹⁰

b. Sebagai sarana mencari keberkahan

Berkah bermakna bertambah serta tumbuh berkembang. Secara istilah berkah adalah suatu kebaikan yang tumbuh dan berkembang.⁹¹ Al-Qur’an memiliki keberkahan karena memiliki manfaat serta memberikan petunjuk kebaikan bagi manusia dan menghindarkannya dari bentuk kejahatan serta kerusakan.⁹² Bapak Indra Wahyudi merupakan lurah Desa Babadan mengatakan bahwa,

⁸⁹ Umar Latif, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar Bagi Manusia”, *Jurnal Bayan*, Vol.21, No.30, 2014, 82.

⁹⁰ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

⁹¹ Ruslan, Makna Keberkahan Al-Qur’an, IAIN Bone, 7.

⁹²

Ibid.,

“Mendapatkan ridho Allah adalah hal yang paling penting, dengan menuju Allah ridho salah satunya adalah melakukan hal-hal positif dan meninggalkan hal hal yang dilarang oleh Allah. Dengan diselenggarakan kegiatan sima’an Al Qu’an *tutup suran* di Desa Babadan ini semoga mendapatkan keberkahan di seluruh Desa Babadan pada khususnya.⁹³

Keberkahan Al-Qur’an tidak bisa diukur dengan alat ukur, akan tetapi dapat dinilai melalui berbagai kesan dari seluruh elemen warga Desa Babadan yang memperlakukan Al-Qur’an serta berinteraksi langsung dengan Al-Qur’an yaitu para hafid dan hafidzoh yang turut andil dalam acara sima’an *tutup suran*. Keberkahan tidak hanya ketika kegiatan berlangsung melainkan keberkahan setiap harinya dalam melakukan segala aktivitas rumah tangga maupun antar warga masyarakat selebihnya untuk Kabupaten Ponorogo.

c. Untuk muroja’ah para huffadz

⁹³ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

Para huffadz memiliki kewajiban sepanjang hidupnya untuk muroja'ah ayat ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal dengan cara istiqomah. Pepatah mengatakan "Istiqomah lebih baik dari pada 1000 karomah". Karena hadiahnya karomah maka sangatlah berat untuk menjalankannya. Kalau ingin ringan maka hadiahnya hanya satu cabe merah.

Bapak Mudhofar merupakan salah satu huffadz, menyebutkan manfaat adanya sima'an *tutup suran* yang ada di Desa Babadan yang melibatkan para hafidz dan hafidzoh, berkontribusi terhadap pengembangan tingkat nderes para hafidz dan hafidzoh dari berbagai daerah dan berdampak positif.

"Makna tradisi sima'an Al-Qur'an *tutup suran* bagi saya merupakan salah satu sumbangsih para huffadz dalam bidang pengembangan hafalan dan pembacaan Al-Qur'an agar tradisi tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi oarang lain khususnya memberikan dampak positif bagi pembacanya".⁹⁴

⁹⁴ Wawancara Mudhofar, 2 September 2023 , 3d, Salah Satu Huffadz Sima'an.

d. Sebagai Wasilah

Wasilah sama halnya dengan perantara kepada yang dituju yaitu Allah SWT. Tidak mungkin manusia mengenal Allah tanpa perantara. Perantaranya adalah melalui malaikat Allah yang menyampaikan wahyu yaitu malaikat Jibril. Tanpa datangnya para utusan Allah yaitu para nabi dan rasul kita juga tidak dapat mengenal Allah yang menciptakan kita dan menghidupi semua kebutuhan kita di dunia dan diakirat kelak.

Bapak Saifudin merupakan warga serta huffaz berpendapat sima'an Al-Qur'an dimaknai sebagai perantara atau permohonan kepada Allah SWT dan lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta.⁹⁵ Tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al Maidah ayat 35 sebagai berikut:

*“Wahai orang-orang yang beriman!
Bertakwalah kepada Allah dan carilah
wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri*

⁹⁵ Wawancara Saifudin, 30 Agustus 2023, 3c, Salah Satu Warga Desa Babadan.

kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung."⁹⁶

Sima'an Al-Qur'an adalah salau satu jalan atau wasilah kita mendekatkan diri kepada sang pencipta agar mendapatkan keberuntungan di dunia maupun diakhirat kelak.

e. Untuk meningkatkan hafalan bagi huffadz

Huffadz adalah sebutan bagi orang yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Seorang huffadz berkewajiban muroja'ah selama roh masih menyatu dengan tubuh. Arti muroja'ah adalah mengulang ngulang bacaan Al-Qur'an hingga terbiasa dan lebih mudah diingat seorang hafal Al-Qur'an.

Cara agar hafalan agar tetap tertancap adalah dengan sima'an ataupun menyimak orang lain. Arti kata sima'an sendiri adalah mengaji Al-Qur'an tanpa melihat Al-Qur'an dan di dengarkan oleh orang lain agar orang lain membenarkan bacaan bacaan yang kurang sempurna. Cara ini sangat berguna sekali bagi

⁹⁶ Al-Qur'an, 6:35.

seorang hafid dan hafidzoh agar bacaan Al-Qur'an semakin tertancap di hati dan memiliki makna yang mendalam.

Tujuan kegiatan sima'an *tutup suran* ini melibatkan seluruh huffadz di Desa Babadan dan sekitarnya dan ada juga dari berbagai Kabupaten yang lain adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan para hafid dan hafidzoh. Bapak Mudhofar seorang huffadz mengatakan bahwa,

“Al-Qur'an itu berbeda hari tulisan tulisan yang lain apabila Al-Qur'an semakin sering di baca maka semakin *ayem* serta menancepnya hafalan pada fikiran serta hari seorang yang membaca Al-Qur'an tersebut. Berbeda dengan tulisan yang lain atau buku yang lain semakin sering kita baca maka semakin kita bosan pada tulisan tersebut. Itulah kelebihan kalam Allah Al-Qur'an.⁹⁷

3. Makna Dokumenter

Makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat sehingga individu tidak menyadari bahwa apa yang dikerjakan suatu ekspresi yang

⁹⁷ Wawancara Mudhofar, 2 September 2023, 3d, Salah Satu Huffadz Sima'an.

menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan *dokumenter*. Untuk mengetahui makna *dokumenter* harus dilakukan penelitian yang mendalam. Hal ini dilakukan karena makna *dokumenter* adalah makna yang tersembunyi dan tersirat, serta para pelaku tradisi tidak menyadari bahwa dari praktik tersebut dapat menjadi suatu budaya yang mengakar dan terus menerus.⁹⁸

Menurut rangkuman wawancara peneliti dengan warga Desa Babadan bahwa kegiatan sima'an Al-Qur'an dalam *acaraa tutup suran* memiliki keutamaan tersendiri, terutama bagi orang yang rumahnya digunakan untuk kegiatan sima'an Al-Qur'an mereka mengakui bahwa rumah mereka memiliki reaksi berbeda yaitu menjadi semakin tenang, keharmonisan rumah tangga semakin baik. Mungkin ini yang disebut sebagai fadilah dalam Al-Qur'an. Warga Desa Babadan sekaligus seorang huffadz beliau bapak Saifudin mengatakan,

“Fadilah Al-Qur'an ataupun fungsi Al-Qur'an banyak sekali sesuai dengan keinginan manusia sendiri Al-Qur'an ingin dijadikan sebagai

⁹⁸ Ibid., 14.

pedoman hidup ataupun rajah jajah pager manusia itu yang mengamalkan Al-Qur'an ataupun sebagian ayat Al-Qur'an yang diyakini sebagai pedoman. Manfaat sima'an Al-Qur'an dalam rangka *tutup suran* ini untuk saya adalah untuk meningkatkan ketenangan hati dan dapat juga meningkatkan tingkat Kecerdasan hafalah oleh seluruh hafid dan hafidzoh pada khususnya."⁹⁹

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah. Kitab ini mengemban misi yang lebih besar dibanding kitab-kitab suci sebelumnya. Jangkauan misinya pun lebih luas. Kalau kitab suci sebelumnya ditujukan hanya untuk kaum tertentu dan masa yang terbatas, al-Qur'an diturunkan bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Hal itu karena Nabi Muhammad yang membawanya adalah rasul untuk segenap umat manusia hingga akhir masa. Selain itu, al-Qur'an juga berperan sebagai sarana ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui

⁹⁹ Wawancara Saifudin, 30 Agustus 2023, 3c, Salah Satu Warga Desa Babadan.

membacanya dan menangkap pesan-pesan yang ada di dalamnya.¹⁰⁰

Di Desa Babadan, sebuah tradisi selalu menjadi kebiasaan turun temurun yang sudah diyakini oleh seluruh Desa Babadan untuk diikuti. Meski pada awalnya mereka tidak menyadari manfaat yang akan mereka terima. Tokoh Desa memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi ini karena tanpa mereka, praktik sima'an Al-Qur'an *tutup suran* bisa ditinggalkan dan diganti dengan acara yang lain.

Pentingnya mengikuti tradisi sima'an Al-Qur'an *tutup suran* sesuai dengan makna documenter adalah membentuk kebiasaan yang merupakan sebagai dari kebudayaan. Oleh karena itu, tujuan utama dari perintis dan pencetus acara ini adalah untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (*qur'an in everyday life*) serta membudidayakan Al-Qur'an dalam acara *tutup suran* yang dilaksanakan setiap tahunnya dan bertepatan pada haul leluhur Desa Babadan. Agar

¹⁰⁰ Agus Salim Syukran, *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia, Jurnal Al I'jaz*, Vol.1, No.2, 2019, 98.

masyarakat Desa Babadan selalu istiqomah dalam membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

B. Motif Tradisi Sima'an Al-Qur'an dalam Rangka Tutup Suran Desa Babadan Kecamatan Babadan Ponorogo

Tradisi adalah adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang dahulu yang menjalankan adat istiadat dalam masyarakat. Tradisi bermakna penilaian yang dianggap paling benar oleh masyarakat setempat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat.¹⁰¹

Tradisi mengalami perubahan baik skala besar maupun Kecil melalui proses pewarisan dari individu lain atau dari generasi yang berbeda. Dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.¹⁰²

¹⁰¹ Itmam Aulia Rakhman, "Studi *Living Qur'an* Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal", *Jurnal Madaniyah*, Vol.9, No.1, 2009, 2.

¹⁰² Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Prees 2008), 1-3.

Tradisi sima'an sudah ada sejak nabi muhammad sesuai dengan Al-Qur'an surat Al A'rof ayat 204 sebagai berikut:

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat”(QS. Al A'rof: 204)¹⁰³

Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Profesor fakultas Al-Qur'an Univ Islam Madinah mengatakan bahwa,

“Kemudian Allah memerintahkan jika Al-Qur'an yang telah disebutkan keutamaannya itu dibacakan kepada kalian, maka dengarkanlah dengan penuh penghayatan kekusyuan. Simaklah ia dengan pendengaran dan seluruh anggota badan kalian, agar kalian dapat memahami maknanya dan mengerti perintahnya. Dengarkanlah bacaan itu sampai selesai sebagai bentuk pengagungan baginya agar kalian dapat meraih rahmat dan keridhaan Allah.”¹⁰⁴

Dari apa yang di sampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz bahwa sejak zaman Nabi sudah ada simaa'an. Dijelaskan dalam kitab beliau ada kata simaklah Al-Qur'an dengan pendengaran dan seluruh anggota badan kalian ketika kita mendengarkan Al-

¹⁰³ Al-Qur'an , 7:204.

¹⁰⁴ Imad Zuhair, *Tafsir Al Madinah Al Munawwarah / Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an*, Fakultas Al-Qur'an Univ Islam Madinah.

Qur'an maksudnya ketika Al-Qur'an di bacakan oleh siapa saja dimana saja maka sebagai orang muslim menyimak, mendengarkan serta mengagungkan kalam Allah untuk mendapatkan rahmat dan keridhaan Allah.

Pada tahun 2020 Desa Babadan mengemas kegiatan sima'an yang agak berbeda dari sima'an sima'an yang ada di tempat maupun daerah yang lain. Pada Desa Babadan mengemas sima'an di semua mushola, masjid serta rumah warga sesuai kesepakatan Desa setempat. Walaupun dalam majelis ini dikemas dengan bentuk yang berbeda tetapi tetap mempertahankan kemuliaan sebuah majelis sima'an. Seperti halnya bersikap sopan santun dalam majelis, tidak gaduh sendiri, apabila ingin mengobrol maka mencari tempat yang agak berjauhan dengan orang yang membaca Al-Qur'an.¹⁰⁵

Seperti yang sudah di jelaskan di bab II, Alfred Schutz memperkenalkan dua istilah motif dalam teori fenomenologi yaitu mengenai motif sebab dan motif tujuan.

¹⁰⁵ Wawancara Imam Muhyadi 5 September 2023, 3b, Ketua Penyelenggara Sima'an.

1. Motif “sebab” (*because of motive*).

Motif “sebab” adalah yang melatar belakangi seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu. Motif sebab meliputi:

a. Senang Membaca Al-Qur’an

Setiap membaca Al-Qur’an walupun hanya beberapa huruf dalam Al-Qur’an saja akan bernilai ibadah dalam membacanya. Ketika membaca Al-Qur’an harus dengan hati yang bahagia dan belajar untuk meresapi isi dari bacaannya.

Segala sesuatu akan mendapatkan pahala sesuai dengan apa yang sudah tertanam niatnya.

Ketika kita memiliki niat yang buruk dan kurang baik maka jangan salahkan hasil yang kita peroleh juga akan buruk dan apabila niat kita di dasari dengan kebaikan maka akan menghasilkan buah yang baik pula. Sehingga kita diharuskan membaca Al-Qur’an dengan senang, bahagia dan meresapai isi bacaan serta

mengamalkannya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Imam Muhyadi mengatakan,

“Kami bersama masyarakat Desa Babadan dengan senang hati menghormati keberadaan Al-Qur'an yang ada di tengah-tengah masyarakat Desa ini. Walaupun cara kami menghormati dan menyukainya itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya dan keyakinan masyarakat tersebut”.¹⁰⁶

b. Untuk Menyiarkan Agama Islam

Agama yang paling benar adalah agama Islam. Cara menyiarkan ataupun menyebarkan agama Islam sangat beragam sesuai dengan kebudayaan dan kondisi masyarakat Desa setempat seperti para wali songo menyebarkan Islam sesuai dengan adat dan kebudayaan masyarakat contohnya Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam dengan perantara wayang.

Seperti halnya di Desa Babadan diadakannya sima'an Al-Qur'an dengan tujuan untuk menyatukan berbagai ragam karakter dan

¹⁰⁶ Wawancara Imam Muhyadi, 5 September 2023, 3b, Ketua Penyelenggara Sima'an.

persepektif orang menjadi satu pemikiran yaitu kegiatan di akhir bulan *Sura*. Desa Babadan walaupun memiliki banyak perbedaan pemikiran maupun perbedaan golongan dari kasta maupun keyakinan akan tetapi Desa Babadan hanyalah satu yaitu Desa ini.

Bapak Indra Wahyudi selaku lurah Desa Babadan Ponorogo mengatakan bahwa,

“Desa Babadan mayoritas agamanya adalah Islam akan tetapi agama Kristen juga ada di Desa kami. Walau demikian Desa kami tetap rukun karena kami menganut semboyan bhineka tunggal ika, artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.”¹⁰⁷

c. Tradisi Yang Memiliki Nilai Luhur

Tradisi merupakan segala sesuatu yang dianggap baik menurut masyarakat setempat yang memiliki nilai luhur dan memiliki sejarah yang unik. Seperti halnya dengan sima'an al-Qur'an yang ada di Babadan yang dilaksanakan dengan beberapa majelis yang jumlahnya sesuai dengan hari ulang tahun NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

¹⁰⁷ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

Nilai luhur pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, moral, dan etika sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat budi pekerti seseorang. Nilai luhur yang terkandung dalam sima'an Al-Qur'an adalah nilai religius, nilai moral, nilai estetika dan lain sebagainya. Bapak Mudhofar mengatakan,

“Dalam acara sima'an *tutup suran* ini memiliki faidah dan nilai luhur yang luar biasa untuk para huffadz dan seluruh elemen Desa Babadan.”¹⁰⁸

d. Kegiatan yang Bernilai Positif

Pekerjaan positif apabila ingin dimulai suatu pekerjaan tersebut akan semakin sulit karena para setan menganggu dan mengajak agar tidak memulai kegiatan tersebut. Adapun ketika seseorang ingin melakukan perbuatan yang bernilai negatif akan semakin mudah dimulai karena atas dukungan para setan.

Suatu pekerjaan positif apabila dilaksanakan dengan sendiri atau *munfarid* akan mudah dan pahalanya sedikit berbeda dengan

¹⁰⁸ Wawancara Mudhofar, 2 September 2023, 3d, Salah Satu Huffadz Sima'an.

melakukan suatu kegiatan positif secara berjamaah ataupun berkelompok melakukannya akan semakin sulit dan pahalanya banyak karena ketika melakukan kegiatan secara bersama-sama akan menimbulkannya banyak pendapat dan harus menyatukan banyak persepektif menjadi satu pemikiran.

Positif adalah segala sesuatu apabila dikerjakan maka hati semakin tenang, *ayem* dan bahagia apabila setelah melakukan suatu kegiatan tersebut. Bapak Saifudin mengatakan bahwa,

“Segala sesuatu yang dinilai positif insyallah Allah akan memberikan jalan dan memudahkan seseorang untuk melakukan sesuatu tersebut.”¹⁰⁹

2. Motif “tujuan” (*in order to motive*).

Motif “tujuan” adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang dari melakukan suatu kegiatan tertentu. Motif tujuan meliputi:

- a. Untuk Mengakhiri Rangkaian Kegiatan Bulan
Sura

¹⁰⁹ Wawancara Saifudin, 30 Agustus 2023, 3c, Salah Satu Warga Desa Babadan.

Kabupaten Ponorogo khususnya Desa Babadan ketika bulan *Sura* menggelar beberapa rangkaian untuk menyambut bulan baru hijriyan meliputi kirab budaya, mujahadah, sholawat jibril, pengantian kain kafan pada maesan para sesepuh Desa Babadan, dan selanjutnya diakhir dengan sima'an Al-Qur'an dalam acara *tutup suran*.

Sima'an Al-Qur'an *tutup suran* ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada tanggal terakhir bulan *Sura*. Dengan tujuan mengakhiri seluruh rangkaian rangkaian yang ada pada bulan *Sura* di Desa Babadan Ponorogo.

Bapak Imam Muhayadi adalah salah satu tokoh masyarakat Desa Babadan sekaligus sekretaris Desa Babadan mengatakan bahwa,

“Di Desa Babadan mengisi kegiatan di bulan *Sura* adalah sima'an Al-Qur'an yang di laksanakan di seluruh mushola dan masjid yang ada di Desa Babadan dan ada juga rumah-rumah warga yang siap dan bersedia untuk ditempatinya.”¹¹⁰

¹¹⁰ Wawancara Imam Muhayadi, 2 September 2023, 3b, Ketua Penyelenggara Sima'an.

b. Untuk Mempererat Tali Silaturahmi

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan menghormati. Setiap manusia pada dasarnya bersahabat dan bersaudara. Dengan kasih sayang akan terjalin hubungan yang harmonis sesuai dengan yang tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah.

Keutamaan yang paling penting dalam menjalin tali selaturahmi kepada semua manusia tanpa membeda bedakan kasta maupun golongan adalah akan terhindar dari panasnya api neraka. Walaupun berbeda keyakinan dalam memeluk agamanya Allah kita harus tetap menjalin silaturahmi dengan baik tanpa memojokkan mereka.

Bapak Indra Wahyudi selaku lurah Desa Babadan Ponorogo mengatakan bahawa,

“Dengan terselenggaranya sima’an ini warga masyarakat semakin mengenal satu sama lain

mengenai dirinya sendiri ataupun kelompok. Antar dusun yang dulunya ada yang belum mengenal dengan acara ini warga masyarakat tersebut menjadi mengenalnya”¹¹¹

c. Agar Hati Menjadi Nyaman Dan Bahagia

Banyak sekali jalan dan cara agar hati bahagia dan nyaman yang tidak harus mengeluarkan biaya yang banyak hanya saja setiap manusia tidak memikirkan hal tersebut. Manusia itu diciptakan untuk berusaha dan berdoa agar hidup ini memiliki kenyamanan yang haqiqi.

Cara berusaha setiap orang nya untuk mencapai puncak kenyamanan adalah berbedabeda ada yang perlu membutuhkan biaya ada juga tanpa menggunakan biaya sedikitpun. Contoh kenyamanan yang perlu membutuhkan biaya adalah membangun rumah yang layak huni. Contoh kenyamanan tanpa mengeluarkan biaya adalah membaca Al-Qur'an. Walaupun membaca Al-Qur'an adalah mencari kenyamanan tanpa mengeluarkan biaya tetapi

¹¹¹ Wawancara Indra Wahyudi, 5 September 2023, 3a, Kepala Desa Babadan.

banyak manusia yang enggan dan kurang berminat karena godaan yang menyerang banyak sekali. Bapak Saifudin mengatakan,

“Segala sesuatu yang kita cari hanyalah kenyamanan dan bahagia kita hidup di dunia dan besok di akirat kelak. Kegiatan sima’an Al-Qur’an mengantarkan hati kepada kenyamanan dan kebahagiaan yang belum ada saya alami sebelumnya.”¹¹²

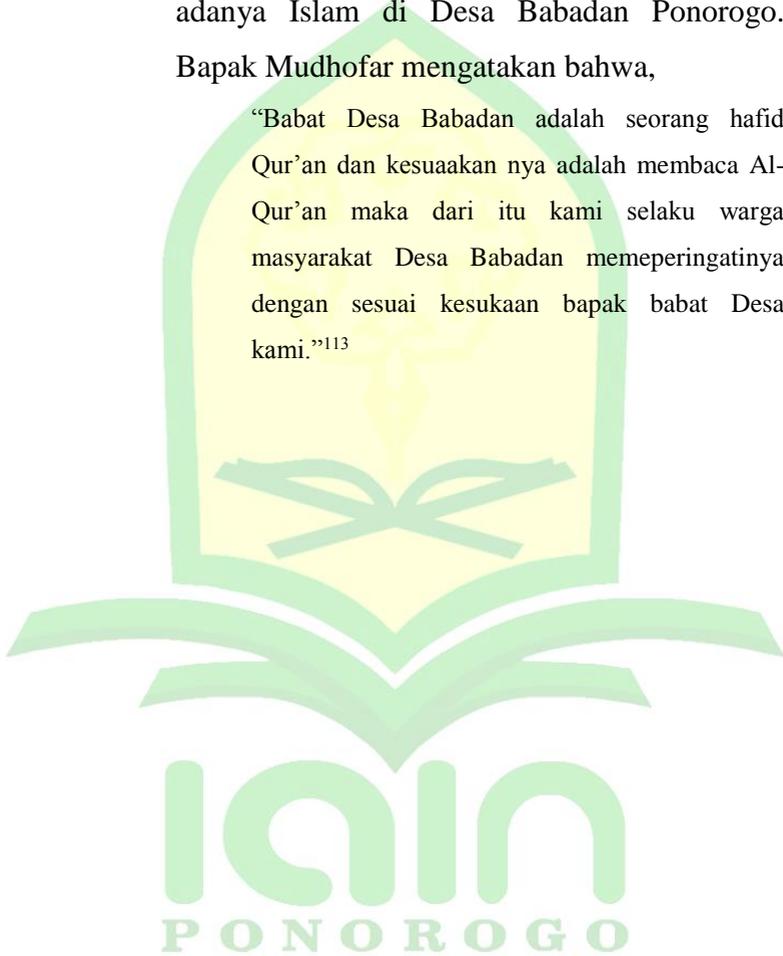
- d. Untuk Memperingati Haul Babat Desa Babadan Berdirinya sebuah Desa tak luput adanya seorang babat Desa untuk merintis dan menyiarkan agama Islam yang benar dan haq begitu pula Desa Babadan. Beliau Kyai Umar Shodiq adalah salah satu babat Desa Babadan yang terkenal seorang yang zuhud dan sukanya membaca Al-Qur’an.

Warga masyarakat Desa Babadan memperingati haul beliau dengan tujuan untuk berdoa bersama seluruh elemen Desa Babadan untuk mengenang jasa jasa beliau. Dengan diadakan haul ini masyarakat Desa Babadan

¹¹² Wawancara Saifudin, 30 Agustus 2023, 3c, Salah Satu Warga Desa Babadan.

mengetahui bahwa adanya Desa ini karena para sesepuh terdahulu yang sangat berjasa dan adanya Islam di Desa Babadan Ponorogo. Bapak Mudhofar mengatakan bahwa,

“Babat Desa Babadan adalah seorang hafid Qur’an dan kesuaakan nya adalah membaca Al-Qur’an maka dari itu kami selaku warga masyarakat Desa Babadan memeperingatinya dengan sesuai kesukaan bapak babat Desa kami.”¹¹³



¹¹³ Wawancara Mudhofar, 2 September 2023, 3d, Salah Satu Huffadz Sima’an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang tradisi sima'an al-Qur'an dalam rangka *tutup suran* di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

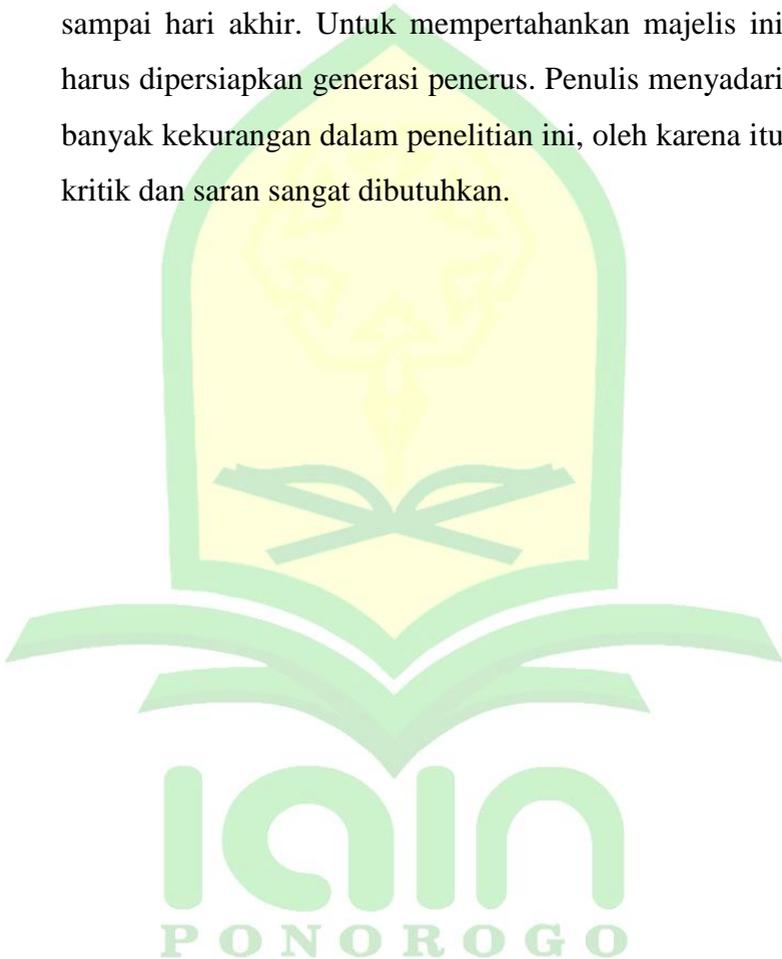
1. Kegiatan sima'an *tutup suran* dimulai dengan mujahadah di sore hari dilanjutkan malamnya setelah sholat isya dimulai kegiatan sima'an Al-Qur'an dilanjutkan membaca Al-Qur'an bil ngaib 10 juz pertama hingga pukul 24.00 WIB. Setelah itu dilanjutkan dengan pergantian kain mori maesan makam para leluhur Desa Babadan dilanjutkan dengan tabur bunga di atas makam para leluhur dan diiringi dengan pembacaan sholawat. Setelah sholat Subuh majelis yang bertempat di tempat yang lain dimulai dan di khatami bersama di masjid jami' setelah sholat Asyar.
2. Di Desa Babadan Ponorogo kegiatan sima'an *tutup suran* memiliki tiga makna yang diambil dari teori karl mannheim yaitu *Pertama*, makna objektif dari

tokoh masyarakat yaitu sebagai bentuk solidaritas, untuk mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat, meningkatkan kualitas ibadah, menghormati kepada nabi, menghormati babat desa babadan. *Kedua*, makna ekspresif dari masyarakat antara lain: sebagai obat penenang jiwa, sarana mencari keberkahan, murojaah para huffadz, sebagai waslah, untuk meningkatkan hafalan para huffadz. *ketiga* Sebagai makna dokumenternya, rumah yang digunakan untuk sima'an rumah semakin tenang dan keharmonisan rumah tangga semakin baik.

3. Di Desa Babadan Ponorogo kegiatan sima'an *tutup suran* memiliki dua motif yaitu motif sebab antara lain: senang membaca Al-Qur'an, menyiarkan agama Islam, tradisi yang memiliki nilai luhur, dan kegiatan yang bernilai positif. Motif tujuan antara lain: untuk mengakhiri rangkaian kegiatan *Suro*, mempererat tali silaturahmi, agar hati menjadi nyaman dan bahagia, memperingati haul babad Desa Babadan.

B. Saran

Majelis sima'an Al-Qur'an *tutup suran* merupakan sebuah majelis yang baik dan perlu dipertahankan sampai hari akhir. Untuk mempertahankan majelis ini harus dipersiapkan generasi penerus. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi Putra, “Kajian Al-Qur’an di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol.21, No.2, 2018, 14
- Al-Qur’an. 6:35
- Anis, Madhan. Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*. No.1. Vol.2. 2014
- Ariyadi, Samsul. *Resepsi Al-Qur’an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Moderen*. Serang: A-Empat 2021
- Aswoyo, Joko. Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*. vol.6. No.1. 2014
- Atabik, Ahmad. “The *Living Qur’an*: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur’an Di Nusantara”. *Jurnal Penelitian*. Vol.8. No.1. 2014
- Elmi, Arini Nailul dan Ahmad Dzul. “Kajian *Living Qur’an* Persepektif Sosiologi Pengetahuan”. *Artikel*
- Faizin, Hamam. “Mencium dan Nyunggi Al-Qur’an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur’an Melalui *Living Qur’an*”. *Jurnal Suhuf*. Vol.4. No.1. 2011
- Fathullah, Mohammad Najib. “*Living Qur’an: Studi Kasus Sima’an Al-Qur’an Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*”. Skripsi
- Firdaus, Slamet. “Al-Qur’an dan Theo-Humanistik”. *Artikel Ilmiah*

- Ghani, Abdul dan Gazi Saloom.” Idealisasi Metode *Living Qur’an*”. *Jurnal Himmah* Vol.5. No.2. 2021
- Hasbillah,Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an*. (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah,2019)
- Huda,Miftahul.“ *Tradisi Khotmil Qur’an (Studi Living Qur’an Pemaknaan Khotmul Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*”.Skripsi
- Junaidi,Didi. “*Living Qur’an:Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an*”.*Juernal of Qur’an and Hadist Studies*. Vol.4.No.2. 2015
- Kumalasari, Aidah Mega dan Nurun Nisaa Baihaqi.“Motif Ornamen Kaligrafi Ayat Ayat Al-Qur’an: Studi *Living Qur’an* di Masjid Jami’ Al-Mukhlisin Jabung Lamongan”. *Jurnal Al Misbah*. Vol.9. No.2. 2021
- Latif, Umar.“Al-Qur’an Sebagai Sumber *Rahmat* dan Obat Penawar Bagi Manusia”. *Jurnal Bayan*. Vol.21. No.302014
- Manggola,Alen dan Robeet Thadi. “ Fenomologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos”. *Jurnal Joppas*. No.1. Vo.3.2021
- Masfufah,Elva. “Tradisi Pembacaan Surat Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At Taufiq Malang”.*Jurnal Mashahif*. No.1.Vol.1. 2021
- Muhtador,Moh. “Pemaknaam Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah”.*Jurnal Penelitian*. Vol.8. No.1. 2014.
- Mustaqim,Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Prees, 2017)

- Nurfuadah, Hilda. “*Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qur’an*”. *Jurnal Diya Al Afkar*. Vol.5. No.1. 2017
- Puersen, Van. *Strategi Kebudayaan*. (Jakarta: Kanisus 1976)
- Putri, Ling Ling. “*Tradisi Khotmil Qur’an Pada Malam Pitulisan (Studi Living Qur’an: Di Dusun Gondoroso Kec. Dagangan, Kab. Madiun*”. Skripsi
- Purwanto, Tinggal. “Fenomena *Living Quran* Dalam Persepektif Nral Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed”. *Jurnal Mawa’izh*. Vol.1. No.7. 2016
- Putra, Afriadi. “Kajian Al-Qur’an Di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*. Vol.21. No.2. 2018
- Rakhamn, Itmam Aulia. “Studi *Living Qur’an* Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal”. *Jurnal Madaniyah*. Vol.9.No.1. 2009
- Ramadhani, Fawaidur. “*Quran In Everyday life: Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Congaban Bangkalan Madura. Jurnal Potret Pemikiran*”. Vol.26. No.2. 2022
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. (Jakarta: PT. Gramedia 1983)
- Riadi, Okta dan Desy Mismawati, Dkk. “Studi Fenomologi Pemaknaan Masyarakat Terhadap Nilai Filosofi Arca Manusia Peninggalan Zaman Batu di Kabupaten Lahat”. *Jurnal Mukasi*. Vol.1. No.2. 2022

- Rofiq,Ainur. “Tradisi Slametan Jawa dalam Persepektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol.15. No.2. 2019
- Ruslan. Makna Keberkahan Al-Qur’an. IAIN Bone
- Safiana,Eka. “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Manusia”. *Jurnal Jihafas*. Vol.3. No.2. 2020
- Saikhu,Ahmad. “Al-Qur’an dan Dinamika Kebudayaan”. *Jurnal Falasifa*. Vol.1. No.1.2010
- Solokhin. *Misteri Bulan Sura dalam Persepektif Islam Jawa*. (Yogyakarta: Narasi 2009)
- Sudrajat,Ajat. “Al-Qur’an dalam Persepektif Budaya”. *Jurnal Humanika*. Vol.9. No.2009
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suyanto.“Fenomologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musik”.*Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*. Vol.16.No.1. 2019
- Syahputra,Afrizal El Adzim. “Motif Motif Perilaku Manusia Dalam Persepektif Al-Qur’an”.*Jurnal Al Dhikra*. Vol.3. No.1.2021
- Syamsuriyah. “Tradisi Budaya dan Tradisi Agama dalam Kehidupan Sosial”. *Al Misbah*. Vol.9. No.1 . 2015
- Syhabudin,Abu. “Keterkaitan Al Qur’an sebagai Petunjuk bagi Orang Orang yang Bertakwa”. *Jurnal Ilmiah*

- Syihab, Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan 2007)
- Syukron, Agus Salim. “Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia”. Vol.1. No.1. 2019
- Widaningsih. “Makna dan Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khataman Al-Qur'an Anak Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat”. *Jurnal Gender Equality*. Vol. 5. No.1. 2019
- Wahidmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017
- Wawancara Imam Muhyadin. 5 September 2023. 3b. Ketua Penyelenggara Sima'an.
- Wawancara Indra Wahyudi. 5 September 2023. 3a. Kepala Desa Babadan.
- Wawancara Mudhofar. 2 September 2023. 3d. Salah Satu Huffadz Sima'an.
- Wawancara Saifudin. 30 Agustus 2023. 3c. Salah Satu Warga Desa Babadan.
- Yuliani, Yani. “Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi *Living Qur'an* di Desa Sukawana, Majalegka. *Jurnal Al Tadabbur*. Vol.6.No.2.2022
- Yusnika, Eri. “Tingkat Konsistensi Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo”. *Jurnal Agriekonomia*. No.1.Vo.5.2016

Zaman, Akhamd Roja Badrus. “*Living Qur’an* dalam Konteks Masyarakat PeDesaan”.*Jurnal Pemikiran*. Vo.24. No.2. 2020

